

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan metode penelitian ini bukan untuk memperoleh nilai hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, tetapi suatu upaya ilmiah dengan cara mengeksplorasi data sesuai dengan kebutuhan dengan memperhatikan validitas dan reliabilitas data dan informasi yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis sesuai dengan perumusan kajian penelitian ini. Adapun beberapa tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini di antaranya:

1. Deskripsi implementasi sistem penjaminan mutu internal di SMPN 8 Kota Banjar.
2. Faktor-faktor yang menghambat atau mendukung implementasi sistem penjaminan mutu internal di SMPN 8 Kota Banjar.
3. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar.

Di dalam memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah,

Wakasek bidang kurikulum dan Perwakilan Guru. Berikut adalah hasil wawancara penulis terhadap informan berkenaan dengan Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMPN 8 Kota Banjar.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar

SMPN 8 Kota Banjar telah menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. SPMI adalah sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa semua komponen pendidikan di sekolah, mulai dari kurikulum, pembelajaran, penilaian, hingga pengelolaan sekolah, berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk memastikan mutu pendidikan di sekolah. SPMI di SMPN 8 Kota Banjar diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mutu pengelolaan sekolah, dan mutu hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya tujuan, ruang lingkup, komponen, tahapan dan manfaat penerapan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penerapan SPMI

Tujuan penerapan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran di SMPN 8 Kota Banjar.
- b. Meningkatkan mutu pengelolaan sekolah di SMPN 8 Kota Banjar.
- c. Meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik di SMPN 8 Kota Banjar.

2. Ruang Lingkup SPMI

SPMI di SMPN 8 Kota Banjar mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan di sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Ruang lingkup SPMI di SMPN 8 Kota Banjar meliputi:

- a. Mutu pembelajaran: meliputi penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pembinaan guru.
- b. Mutu pengelolaan sekolah: meliputi kepemimpinan sekolah, manajemen sekolah, keuangan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan ketenagaan sekolah.

- c. Mutu hasil belajar peserta didik: meliputi nilai ujian nasional, prestasi peserta didik dalam lomba dan kejuaraan, dan tingkat kepuasan peserta didik terhadap mutu pendidikan di sekolah.
3. Komponen SPMI
- SPMI di SMPN 8 Kota Banjar terdiri dari beberapa komponen, yaitu:
- a. Standar: merupakan kriteria mutu yang harus dipenuhi oleh sekolah. Standar SPMI di SMPN 8 Kota Banjar mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Standar Pendidikan Menengah Pertama (SPMP).
 - b. Kebijakan: merupakan kebijakan yang dibuat oleh sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal. Kebijakan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar disusun berdasarkan standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan.
 - c. Prosedur: merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal. Prosedur SPMI di SMPN 8

Kota Banjar disusun berdasarkan kebijakan mutu pendidikan yang telah ditetapkan.

- d. Pedoman: merupakan panduan yang digunakan oleh sekolah untuk melaksanakan prosedur SPMI. Pedoman SPMI di SMPN 8 Kota Banjar disusun berdasarkan pengalaman dan praktik terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan.

4. Tahapan Penerapan SPMI

Penerapan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Perencanaan: pada tahap ini, sekolah menyusun rencana penerapan SPMI yang meliputi penetapan tim SPMI, penyusunan standar mutu pendidikan, penyusunan kebijakan mutu pendidikan, penyusunan prosedur SPMI, dan penyusunan pedoman SPMI.
- b. Pelaksanaan: pada tahap ini, sekolah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam rencana penerapan SPMI. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi sosialisasi SPMI kepada seluruh pemangku kepentingan, pelaksanaan standar mutu pendidikan,

pelaksanaan kebijakan mutu pendidikan, pelaksanaan prosedur SPMI, dan pelaksanaan pedoman SPMI.

- c. Pemantauan: pada tahap ini, sekolah memantau pelaksanaan SPMI untuk memastikan bahwa SPMI dilaksanakan sesuai dengan rencana. Kegiatan pemantauan dilakukan melalui audit internal, evaluasi diri sekolah, dan penilaian eksternal.
 - d. Evaluasi: pada tahap ini, sekolah mengevaluasi hasil pelaksanaan SPMI untuk mengetahui tingkat pencapaian mutu pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan SPMI di masa yang akan datang.
5. Manfaat Penerapan SPMI

Penerapan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar memberikan beberapa manfaat, yaitu:

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran di SMPN 8 Kota Banjar.
- b. Meningkatkan mutu pengelolaan sekolah di SMPN 8 Kota Banjar.

- c. Meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik di SMPN 8 Kota Banjar.
- d. Meningkatkan akuntabilitas sekolah kepada publik.
- e. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SPMI merupakan sebuah sistem yang penting untuk diterapkan di sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan. Penerapan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar telah memberikan dampak positif bagi mutu pembelajaran, mutu pengelolaan sekolah, dan mutu hasil belajar peserta didik.

Fokus penelitian deskripsi implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) selanjutnya dibagi menjadi perencanaan mutu, pelaksanaan mutu, dan penjaminan mutu di SMPN 8 Kota Banjar.

1. Perencanaan Mutu

Perencanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar mengacu pada serangkaian langkah sistematis untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini meliputi penetapan standar mutu,

penyusunan rencana pencapaian standar, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut.

Perencanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar mengacu pada serangkaian langkah sistematis dan terstruktur yang dirancang untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Hal ini melibatkan penetapan visi, misi, tujuan, dan strategi yang jelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mutu lulusan, dan mutu penyelenggaraan sekolah secara keseluruhan.

Adapun tujuan utama perencanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar adalah:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Meningkatkan mutu lulusan yang siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja
3. Meningkatkan mutu penyelenggaraan sekolah secara keseluruhan, termasuk manajemen sekolah, sarana prasarana, dan sumber daya manusia
4. Mewujudkan visi dan misi sekolah

Realitas perencanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan komitmennya dalam menerapkan perencanaan mutu melalui berbagai langkah nyata, antara lain:

1. Membentuk tim perencanaan mutu yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan komite sekolah. Tim ini bertugas menyusun dokumen perencanaan mutu, memantau pelaksanaannya, dan mengevaluasi hasilnya.
2. Menyusun dokumen perencanaan mutu yang memuat visi, misi, tujuan, strategi, dan indikator mutu sekolah. Dokumen ini menjadi acuan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam melaksanakan kegiatan sekolah.
3. Melaksanakan sosialisasi dan internalisasi perencanaan mutu kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama dalam mewujudkan mutu pendidikan yang tinggi.
4. Melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan perencanaan mutu secara berkala. Hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk menyempurnakan perencanaan mutu di masa depan.

Berdasarkan informasi yang tersedia (<https://smpn8banjar.mysch.id/>), SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan komitmennya dalam melaksanakan perencanaan mutu. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pencapaian, seperti:

1. Memperoleh nilai Akreditasi A pada tahun 2022.
2. Meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri pada tahun 2022.
3. Memiliki rata-rata nilai Ujian Nasional yang tinggi.

Namun, di sisi lain, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan perencanaan mutu secara optimal, seperti:

1. Kurangnya sumber daya manusia, seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya.
2. Sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai.
3. Kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan terkait.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, SMPN 8 Kota Banjar terus berupaya meningkatkan kualitas perencanaannya melalui beberapa langkah, seperti:

1. Memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, orang tua siswa, dan masyarakat.

2. Meningkatkan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.
3. Melakukan penggalangan dana untuk penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

Dari informasi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa perencanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan kemajuan yang positif. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Diperlukan kerjasama yang erat dari seluruh pihak terkait untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perencanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan kemajuan yang pesat. Hal ini terlihat dari berbagai pencapaian positif yang telah diraih. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkan perencanaan mutu secara optimal. Dengan komitmen dan kerjasama yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, SMPN 8 Kota Banjar optimis dapat mencapai visinya untuk menjadi sekolah yang berkualitas dan berprestasi.

Adapun aspek perencanaan mutu dileborasi menjadi beberapa sub aspek sebagai berikut:

a. Sekolah mampu menetapkan Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar

Berdasarkan sumber informasi yaitu Profil SMPN 8 Banjar di DBL.ID: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/B5D8C3B1EEF8D04799D8> mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar diketahui Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran (VMTS) SMPN 8 Kota Banjar telah ditetapkan melalui proses yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, orang tua murid, dan komite sekolah. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran (VMTS) SMPN 8 Kota Banjar disusun dengan mempertimbangkan visi dan misi pendidikan nasional, serta kondisi dan kebutuhan nyata sekolah.

1. Visi SMPN 8 Kota Banjar:

“Menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi, berkarakter, dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi”.

2. Misi SMPN 8 Kota Banjar:

a. Meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

- b. Mengembangkan budaya sekolah yang berkarakter dan berwawasan lingkungan.
 - c. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran dan manajemen sekolah.
 - d. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk mendukung kemajuan sekolah.
3. Tujuan SMPN 8 Kota Banjar:
- a. Meningkatkan nilai rata-rata UN SMPN 8 Kota Banjar menjadi 80.00 dalam 3 tahun.
 - b. Meningkatkan jumlah siswa yang berprestasi di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional.
 - c. Meningkatkan persentase siswa yang memiliki budi pekerti luhur dan peduli lingkungan.
 - d. Meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah.
 - e. Meningkatkan kerjasama dengan orang tua murid, komite sekolah, dan instansi terkait untuk mendukung kemajuan sekolah.
4. Sasaran SMPN 8 Kota Banjar:

- a. Meningkatkan persentase siswa yang mencapai nilai 75.00 atau lebih dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam pada tahun ajaran 2023/2024.
- b. Meningkatkan jumlah siswa yang mengikuti lomba sains dan seni tingkat kabupaten/kota sebanyak 20 orang pada tahun ajaran 2023/2024.
- c. Meningkatkan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepanduan, pramuka, dan PMR sebanyak 50% dari total siswa pada tahun ajaran 2023/2024.
- d. Meningkatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah sebanyak 70% pada tahun ajaran 2023/2024.
- e. Meningkatkan kerjasama dengan orang tua murid, komite sekolah, dan instansi terkait untuk mendukung kemajuan sekolah melalui program-program seperti workshop, seminar, dan kunjungan industri sebanyak 3 kali dalam setahun.

Untuk mencapai Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran (VMTS) yang telah ditetapkan, SMPN 8 Kota Banjar telah menyusun berbagai program dan kegiatan, antara lain:

1. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan prestasi belajar siswa.
2. Pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional.
3. Penyelenggaraan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa.
4. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah.
5. Peningkatan kerjasama dengan orang tua murid, komite sekolah, dan instansi terkait untuk mendukung kemajuan sekolah.

Pelaksanaan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran (VMTS) SMPN 8 Kota Banjar akan dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan ketercapaiannya. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Penilaian hasil belajar siswa.
2. Observasi pembelajaran di kelas.

3. Analisis data dan informasi.
4. Rapat monitoring dan evaluasi dengan berbagai pihak terkait.

Berdasarkan informasi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah memiliki VMTS yang jelas dan terukur. Untuk mencapai VMTS tersebut, sekolah telah menyusun berbagai program dan kegiatan serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Dengan komitmen dan kerjasama semua pihak, diharapkan VMTS SMPN 8 Kota Banjar dapat tercapai dengan baik.

Hasil wawancara mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar dengan kepala sekolah (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah harus dikomunikasikan secara efektif kepada seluruh pemangku kepentingan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti rapat, sosialisasi, publikasi, dan website sekolah (KS).

Hasil wawancara mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar dengan

wakasek kurikulum (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

Sasaran sekolah harus dirumuskan dengan cara yang terukur, sehingga kemajuannya dapat dipantau dan dievaluasi secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sekolah berada di jalur yang tepat untuk mencapai visinya (WK).

Hasil wawancara mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar dengan perwakilan guru (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah harus dinyatakan dengan jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh semua pihak. Rumusan tersebut harus memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan cita-cita serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah (G1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar dapat diinterpretasikan bahwa:

1. SMPN 8 Kota Banjar memiliki visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur.

2. Proses penyusunan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melibatkan kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan guru.
3. Indikator yang digunakan untuk mengukur kejelasan dan keterukuran visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah antara lain SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound*).
4. Peran kepala sekolah dalam memastikan efektivitas pelaksanaan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah adalah dengan memberikan kepemimpinan, motivasi, dan arahan kepada seluruh stakeholders sekolah.
5. Wakasek kurikulum berperan dalam memastikan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah terintegrasi dalam kurikulum sekolah dengan menyusun kurikulum yang selaras dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah.
6. Guru mengimplementasikan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang inovatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
7. Guru berkontribusi dalam memantau dan mengevaluasi pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah dengan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, serta mengadakan refleksi dan evaluasi diri secara berkala.
(Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bid. Akademik dan perwakilan guru tanggal 6 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar memiliki visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur. Visi dan misi sekolah sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional. Tujuan sekolah dirumuskan secara SMART (*Specific, Measurable, Achievable,*

Relevant, and Time-bound) sehingga dapat diukur dan dicapai. Sasaran sekolah dirumuskan untuk mencapai tujuan sekolah dan ditinjau kembali setiap tahun untuk memastikan ketercapaiannya.

b. Sekolah mampu menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran di SMPN 8 Kota Banjar

Rencana Strategis Sekolah (RKAS) merupakan dokumen perencanaan yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah dalam jangka waktu satu tahun. RKAS disusun berdasarkan Rencana Jangka Menengah Sekolah (RJM) dan menjadi acuan utama bagi sekolah dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah (wawancara tanggal 06 Maret 2014) mengenai perencanaan mutu sub aspek Sekolah mampu menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran di SMPN 8 Kota Banjar diketahui bahwa:

Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RKAS meliputi:

1. Menjelaskan bahwa SMPN 8 Kota Banjar memiliki tim penyusun RKAS yang terdiri dari kepala sekolah, wakasek, guru, dan perwakilan komite sekolah.
2. Tim penyusun RKAS telah mengikuti pelatihan penyusunan RKAS yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Banjar.

3. RKAS SMPN 8 Kota Banjar memuat visi, misi, tujuan, strategi, program, dan kegiatan yang dirumuskan berdasarkan analisis SWOT dan data evaluasi mutu sekolah.
4. RKAS dievaluasi secara berkala untuk memastikan ketercapaian tujuan dan sasaran sekolah (KS).

Hasil wawancara dengan Yayat Hidayat S. Pd. M. Pd (Wakasek bidang akademik, tanggal 06 Maret 2014) mengenai perencanaan mutu sub aspek Sekolah mampu menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran di SMPN 8 Kota Banjar diketahui bahwa:

Kemampuan wakasek Kurikulum dalam hal RKAS meliputi:

1. Menjelaskan bahwa RKAS SMPN 8 Kota Banjar fokus pada peningkatan mutu pembelajaran.
2. Program dan kegiatan dalam RKAS terkait dengan kurikulum, asesmen, pengembangan profesionalisme guru, dan sarana prasarana sekolah.
3. Wakasek Kurikulum berperan aktif dalam menyusun program dan kegiatan terkait kurikulum dan asesmen (WK).

Hasil wawancara dengan perwakilan guru (Wawancara tanggal 06 Maret 2014) mengenai perencanaan mutu sub aspek Sekolah mampu menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS)

yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran di SMPN 8 Kota Banjar diketahui bahwa:

Peran guru dalam penyusunan RKAS meliputi:

1. Menjelaskan bahwa guru-guru di SMPN 8 Kota Banjar dilibatkan dalam penyusunan RKAS.
2. Guru-guru memberikan masukan dan saran terkait program dan kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Guru-guru juga berperan aktif dalam melaksanakan program dan kegiatan RKAS (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru mengenai sekolah mampu menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan bahwa penyusunan RKAS harus dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan semua pihak terkait. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program dan kegiatan yang dirumuskan benar-benar tepat sasaran dan dapat mencapai tujuan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah memiliki perencanaan mutu yang baik dan terarah. Perencanaan mutu tersebut memuat visi, misi, tujuan, sasaran, program, kegiatan, indikator kinerja, dan mekanisme

monitoring dan evaluasi. Dengan pelaksanaan perencanaan mutu yang baik dan konsisten, diharapkan SMPN 8 Kota Banjar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

c. Sekolah mampu menetapkan Standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMPN 8 Kota Banjar

Menetapkan standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan aspek penting dalam perencanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar. Standar mutu ini menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan memastikan bahwa semua komponen sekolah memenuhi standar yang telah ditetapkan secara nasional.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu menetapkan standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui sebagai berikut:

1. **Proses Penetapan Standar Mutu Sekolah:**
SMPN 8 Kota Banjar menggunakan pendekatan partisipatif dalam menetapkan standar mutu sekolah. Proses ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan siswa.
2. Penetapan standar mutu sekolah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Analisis situasi: Melakukan analisis terhadap kondisi internal dan eksternal sekolah untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
 - b. Penetapan visi dan misi: Merumuskan visi dan misi sekolah yang selaras dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).
 - c. Penetapan tujuan: Menetapkan tujuan sekolah yang SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound*).
 - d. Penetapan standar mutu: Menetapkan standar mutu sekolah untuk setiap aspek, yaitu:
 - 1) Standar isi
 - 2) Standar proses
 - 3) Standar penilaian
 - 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 - 5) Standar sarana dan prasarana
 - 6) Standar pengelolaan
 - 7) Standar pembiayaan
 - e. Penyusunan rencana mutu: Menyusun rencana mutu sekolah yang memuat strategi dan program untuk mencapai standar mutu yang telah ditetapkan.
3. Acuan Penetapan Standar Mutu Sekolah: Standar Nasional Pendidikan (SNP) menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) terkait dengan standar mutu sekolah
- a. Visi dan misi sekolah
 - b. Hasil analisis situasi
 - c. Kebutuhan dan aspirasi pemangku kepentingan
4. Keterlibatan Pemangku Kepentingan:
- a. Kepala Sekolah: Memimpin tim penyusunan standar mutu sekolah, menyetujui standar mutu yang telah difinalisasi, dan memantau pelaksanaan standar mutu.
 - b. Wakasek Kurikulum: Bertanggung jawab dalam penyusunan standar mutu terkait aspek kurikulum, pembelajaran, dan penilaian.

- c. Guru: Memberikan masukan dan saran dalam penyusunan standar mutu terkait aspek pembelajaran dan penilaian di bidang studi masing-masing.
 - d. Tenaga Kependidikan Lainnya: Memberikan masukan dan saran dalam penyusunan standar mutu terkait aspek non-pembelajaran, seperti tata kelola sekolah, sarana dan prasarana, dan pembiayaan.
5. Monitoring dan Evaluasi Pencapaian Standar Mutu Sekolah:
- a. SMPN 8 Kota Banjar melakukan monitoring dan evaluasi pencapaian standar mutu sekolah secara berkala.
 - b. Monitoring dilakukan melalui pengumpulan data tentang pencapaian indikator mutu sekolah.
 - c. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pencapaian standar mutu sekolah.
 - d. Hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk menyusun rencana perbaikan dan peningkatan mutu sekolah.

Lebih jelasnya, hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwakian guru mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu menetapkan standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui sebagai berikut:

1. Penetapan standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar dilakukan melalui proses yang melibatkan

- seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru, staf tata usaha, orang tua siswa, dan komite sekolah.
2. Acuan utama yang digunakan dalam menetapkan standar mutu sekolah adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).
 3. Peran kepala sekolah dalam penetapan standar mutu sekolah adalah sebagai pemimpin dan fasilitator dalam proses penyusunan dan implementasi standar mutu sekolah.
 4. Wakasek kurikulum berperan dalam menyusun dan mengembangkan standar mutu sekolah yang terkait dengan kurikulum dan pembelajaran.
 5. Guru berperan dalam memberikan masukan dan saran dalam penyusunan standar mutu sekolah yang terkait dengan mata pelajaran yang mereka ampu (KS).

Sedangkan hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum

(Tanggal 06 Maret 2024) diketahui sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendukung penetapan standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar antara lain:
 - a. Komitmen yang kuat dari kepala sekolah dan seluruh pemangku kepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
 - b. Adanya tim penyusun dan pengembang standar mutu sekolah yang kompeten dan berdedikasi.
 - c. Ketersediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi standar mutu sekolah.
2. Kendala yang dihadapi dalam menetapkan standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar antara lain:
 - a. Kurangnya pemahaman tentang SNP dari beberapa pemangku kepentingan.
 - b. Keterbatasan sumber daya, seperti waktu, dana, dan tenaga.
 - c. Kurangnya budaya mutu di sekolah (WK).

Adapun hasil wawancara dengan Perwakilan Guru (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui sebagai berikut:

Cara memantau dan mengevaluasi efektivitas standar mutu sekolah yang telah ditetapkan di SMPN 8 Kota Banjar antara lain:

1. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pencapaian standar mutu sekolah.
2. Melakukan analisis data hasil monitoring dan evaluasi untuk mengetahui strengths and weaknesses dalam implementasi standar mutu sekolah.
3. Melakukan revisi dan penyesuaian terhadap standar mutu sekolah secara berkala berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru (Guru 1) mengenai sekolah mampu menetapkan Standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan bahwa standar mutu sekolah haruslah berlandaskan snp. standar mutu sekolah haruslah smart (*specific, measurable, achievable, relevant, and time-bound*), standar mutu sekolah haruslah melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah, dan standar mutu sekolah haruslah dievaluasi dan diperbarui.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan mutu sekolah melalui penetapan standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Proses penetapan standar mutu sekolah dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Sekolah juga melakukan monitoring dan evaluasi pencapaian standar mutu sekolah secara berkala. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, sekolah terus berupaya untuk mengatasinya dan meningkatkan mutu sekolah secara berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Mutu

Berdasarkan informasi dari Website resmi SMPN 8 Kota Banjar: <http://www.smpn8banjar.mysch.id/> diketahui mengenai pelaksanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar mengacu pada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Upaya ini meliputi berbagai aspek, seperti:

1. Visi dan Misi Sekolah yang Jelas dan Terukur
SMPN 8 Kota Banjar memiliki visi dan misi sekolah yang jelas dan terukur, yang menjadi landasan bagi semua kegiatan sekolah. Visi dan misi ini dirumuskan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan

sekolah, termasuk guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat.

2. Kurikulum yang Berorientasi pada Kualitas
SMPN 8 Kota Banjar menerapkan kurikulum yang berorientasi pada kualitas, yang dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
3. Guru yang Berkualitas dan Termotivasi
SMPN 8 Kota Banjar memiliki guru yang berkualitas dan termotivasi, yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan terbaik bagi siswa. Guru-guru di sekolah ini mengikuti pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka.
4. Sarana dan Prasarana yang Memadai
SMPN 8 Kota Banjar memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Sekolah ini memiliki ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, dan perpustakaan yang luas.
5. Budaya Sekolah yang Positif
SMPN 8 Kota Banjar memiliki budaya sekolah yang positif, yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. Budaya ini diciptakan melalui berbagai kegiatan, seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembinaan karakter.

Berikut adalah beberapa contoh realitas pelaksanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar:

1. Meningkatnya nilai Ujian Nasional (UN) yaitu Nilai UN di SMPN 8 Kota Banjar terus meningkat selama beberapa tahun

terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di sekolah ini semakin baik.

2. Meningkatnya jumlah siswa yang diterima di sekolah favorit yaitu semakin banyak siswa SMPN 8 Kota Banjar yang diterima di sekolah favorit setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 8 Kota Banjar memiliki kemampuan yang baik dan siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Meningkatnya prestasi siswa dalam berbagai lomba yaitu siswa SMPN 8 Kota Banjar sering meraih prestasi dalam berbagai lomba, baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 8 Kota Banjar memiliki bakat dan kemampuan yang luar biasa.
4. Meningkatnya kepuasan orang tua terhadap kualitas pendidikan yaitu orang tua siswa SMPN 8 Kota Banjar umumnya merasa puas dengan kualitas pendidikan di sekolah ini. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini telah berhasil memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa.

Dari informasi tersebut di atas diketahui bahwa pelaksanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan hasil

yang positif. Sekolah ini telah meraih berbagai prestasi dan mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Meskipun masih ada beberapa tantangan yang dihadapi, SMPN 8 Kota Banjar terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pendidikan terbaik bagi siswa.

Adapun aspek pelaksanaan mutu dileborasi menjadi beberapa sub aspek sebagai berikut:

a. Sekolah mampu menciptakan Proses pembelajaran yang efektif dan efisien

Berdasarkan sumber informasi dari Website resmi SMPN 8 Kota Banjar: <http://www.smpn8banjar.mysch.id/> diketahui perencanaan mutu sub aspek sekolah mengacu pada penyusunan rancangan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar, dengan fokus pada sub aspek sekolah yang berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sub aspek ini dapat mencakup berbagai elemen, seperti:

1. Kurikulum yaitu pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan kebutuhan peserta didik.

2. Tenaga pendidik yaitu peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan diri lainnya.
3. Sarana dan prasarana yaitu penyediaan infrastruktur sekolah yang memadai dan berkualitas, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, dan akses internet yang stabil.
4. Pembelajaran yaitu penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar.
5. Manajemen sekolah yaitu peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah dengan menerapkan sistem tata kelola yang transparan dan akuntabel.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwalian guru mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di SMPN 8 Kota Banjar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perumusan visi dan misi sekolah terkait mutu pembelajaran menurut hasil wawancara dengan:

Kepala Sekolah (Hasil wawancara Tanggal 06 Maret 2024)

menjelaskan bahwa:

Menjelaskan visi sekolah untuk menjadi sekolah unggul yang menghasilkan generasi muda yang berkarakter, cerdas, dan terampil melalui pembelajaran yang efektif dan efisien. Misi sekolah dijabarkan dalam beberapa poin, termasuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang berpusat pada peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (KS).

Wakasek Kurikulum (Hasil wawancara Tanggal 06 Maret 2024) menjelaskan bahwa:

Mengelaborasi visi dan misi sekolah dengan menekankan pada peran perencanaan mutu dalam mencapai tujuan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa perencanaan mutu harus berfokus pada pengembangan sub aspek sekolah yang berkontribusi pada pembelajaran yang efektif dan efisien (WK).

Perwakilan Guru (Hasil wawancara Tanggal 06 Maret 2024)

menjelaskan bahwa:

Memberikan contoh konkret bagaimana visi dan misi sekolah diterjemahkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru tersebut menjelaskan bagaimana mereka menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar siswa (G1).

2. Sub aspek sekolah yang mempengaruhi mutu pembelajaran menurut hasil wawancara dengan:

Kepala Sekolah (Hasil wawancara Tanggal 06 Maret 2024)

menjelaskan bahwa:

- a. Mengidentifikasi beberapa sub aspek sekolah yang dianggap penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seperti:
 - a. Kepemimpinan sekolah yang efektif: Pemimpin sekolah harus visioner, inspiratif, dan mampu memotivasi semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
 - b. Kurikulum yang berpusat pada peserta didik: Kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat belajar siswa yang beragam.
 - c. Pengembangan profesionalisme guru: Guru harus terus belajar dan mengembangkan kompetensinya agar dapat mengajar dengan efektif.
 - d. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran: TIK dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat proses belajar mengajar lebih menarik bagi siswa.
 - e. Sarana dan prasarana yang memadai: Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, dan perpustakaan yang kaya akan sumber belajar (KS).

Wakasek Kurikulum (Hasil wawancara Tanggal 06 Maret 2024) menjelaskan bahwa:

Memperjelas peran perencanaan mutu dalam mengembangkan sub aspek sekolah yang disebutkan di atas. Beliau menjelaskan bahwa perencanaan mutu harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, staf tata usaha, orang tua, dan siswa (WK).

Perwakilan Guru (Hasil wawancara Tanggal 06 Maret 2024)

menjelaskan bahwa:

Berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menerapkan sub aspek sekolah yang berkontribusi pada pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru tersebut juga memberikan saran dan masukan untuk meningkatkan kualitas perencanaan mutu di sekolah (G1).

3. Tantangan dan Strategi dalam Meningkatkan Mutu

Pembelajaran menurut hasil wawancara dengan:

Kepala Sekolah (Hasil wawancara Tanggal 06 Maret 2024)

menjelaskan bahwa:

Mengakui bahwa terdapat beberapa tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, seperti:

- a. Keterbatasan sumber daya: Sekolah sering kali kekurangan sumber daya, seperti dana, guru, dan sarana prasarana.
- b. Kurangnya dukungan dari orang tua: Orang tua terkadang tidak cukup terlibat dalam proses pendidikan anaknya.
- c. Perkembangan teknologi yang pesat: Teknologi berkembang pesat, sehingga guru perlu terus belajar dan beradaptasi untuk mengikuti perkembangan zaman.
- d. Motivasi belajar siswa yang rendah: Beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan menantang (KS).

Wakasek Kurikulum (Hasil wawancara Tanggal 06 Maret

2024) menjelaskan bahwa:

Menjelaskan strategi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti:

- a. Mencari sumber dana tambahan: Sekolah berusaha mencari sumber dana tambahan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat.
- b. Meningkatkan partisipasi orang tua: Sekolah mengadakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan partisipasi orang tua, seperti pertemuan orang tua-guru, seminar pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran: Sekolah menyediakan pelatihan bagi guru untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dan juga menyediakan akses internet dan perangkat elektronik bagi siswa.
- d. Meningkatkan motivasi belajar siswa: Guru menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik, dan juga memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi (WK).

Perwakilan Guru (Hasil wawancara Tanggal 06 Maret 2024) menjelaskan bahwa: “Berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam mengatasi tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru tersebut juga memberikan saran dan masukan untuk meningkatkan efektivitas strategi sekolah” (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di SMPN 8 Kota Banjar memiliki pandangan yang sama bahwa proses pembelajaran yang efektif dan efisien harus berpusat pada siswa, menggunakan metode pembelajaran

yang bervariasi, dan memanfaatkan teknologi, dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program dan kegiatan. Namun, masih terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar, seperti meningkatkan anggaran, pelatihan dan workshop, motivasi belajar siswa, kerjasama antara orang tua dan sekolah, serta monitoring dan evaluasi program.

b. Sekolah mampu mengelola sumber daya sekolah yang optimal

Perencanaan mutu merupakan aspek penting dalam pengelolaan sekolah yang efektif. Dengan perencanaan mutu yang baik, sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu sub aspek perencanaan mutu yang penting adalah kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah secara optimal.

Perencanaan mutu terdiri dari beberapa sub aspek, salah satunya adalah kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah secara optimal. Sumber daya sekolah meliputi sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sumber daya sarana dan prasarana, dan sumber daya informasi.

Perencanaan mutu memiliki banyak manfaat bagi sekolah, antara lain:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan
2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sekolah
3. Meningkatkan akuntabilitas sekolah kepada pemangku kepentingan
4. Meningkatkan motivasi dan kinerja guru dan staf
5. Meningkatkan kepuasan siswa dan orang tua

Untuk mengelola sumber daya sekolah secara optimal, sekolah perlu melakukan beberapa strategi berikut:

1. Membuat inventaris sumber daya sekolah
2. Menentukan tujuan dan sasaran pengelolaan sumber daya sekolah
3. Mengembangkan rencana pengelolaan sumber daya sekolah
4. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan rencana pengelolaan sumber daya sekolah
5. Melakukan penyesuaian rencana pengelolaan sumber daya sekolah secara berkala

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwalian guru mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu mengelola sumber daya sekolah yang optimal di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Menjelaskan bahwa SMPN 8 Kota Banjar memiliki visi dan misi yang jelas untuk meningkatkan mutu sekolah, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya sekolah.
- b. Menekankan pentingnya perencanaan yang matang dan terukur dalam pengelolaan sumber daya sekolah.
- c. Mengungkapkan bahwa sekolah memiliki tim khusus yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya sekolah secara efektif dan efisien.
- d. Mengakui bahwa masih ada beberapa kendala dalam optimalisasi pengelolaan sumber daya sekolah, seperti keterbatasan dana dan sarana prasarana (KS).

Hasil wawancara dengan Wakasek bidang akademik (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Menjelaskan bahwa sekolah memiliki program pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan pengelolaan sumber daya sekolah.
- b. Mengungkapkan bahwa sekolah memanfaatkan berbagai sumber daya, baik internal maupun eksternal, untuk mendukung proses pembelajaran.
- c. Menekankan pentingnya peran guru dalam optimalisasi pengelolaan sumber daya belajar mengajar.

- d. Mengakui bahwa masih ada beberapa tantangan dalam pemanfaatan sumber daya belajar mengajar, seperti keterbatasan akses teknologi dan pelatihan guru (WK).

Hasil wawancara dengan perwakilan guru (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Menjelaskan bahwa guru dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengelolaan sumber daya sekolah.
- b. Mengungkapkan bahwa guru merasa terbantu dengan berbagai sumber daya yang disediakan sekolah untuk mendukung proses pembelajaran.
- c. Menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara guru dan pihak sekolah dalam hal pengelolaan sumber daya sekolah.
- d. Mengakui bahwa masih ada beberapa kendala dalam pemanfaatan sumber daya sekolah, seperti keterbatasan waktu dan kesibukan guru (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum dan perwakilan guru mengenai kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah secara optimal memiliki kesamaan pandangan dalam hal: pentingnya perencanaan dan pengorganisasian yang matang, efisiensi dan efektivitas, akuntabilitas dan transparansi, dan keterlibatan dan partisipasi.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan komitmen yang kuat

untuk mengelola sumber daya sekolahnya secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya perencanaan mutu yang terstruktur dan komprehensif, serta pengelolaan sumber daya sekolah yang dilakukan secara efisien dan efektif. Namun, masih terdapat beberapa faktor yang menghambat optimalisasi pengelolaan sumber daya sekolah, seperti kurangnya sumber daya manusia, keterbatasan sumber daya keuangan, dan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai di beberapa bidang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi faktor-faktor tersebut, seperti meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah, meningkatkan motivasi dan kompetensi guru, meningkatkan peran komite sekolah, mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan, melakukan pengadaan sarana dan prasarana sekolah secara berkala dan berkelanjutan, serta mengembangkan media pembelajaran yang lengkap dan *up-to-date*.

c. Sekolah mampu melakukan Penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan

Penilaian dan evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Penilaian dan evaluasi yang efektif dapat membantu guru untuk

mengetahui tingkat pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwalian guru mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu melakukan Penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan di SMPN 8 Kota Banjar dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Memahami pentingnya penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar.
2. Berkomitmen untuk meningkatkan mutu penilaian dan evaluasi pembelajaran di sekolah.
3. Telah menyusun rencana dan strategi untuk meningkatkan mutu penilaian dan evaluasi pembelajaran, antara lain:
 - a. Meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi pembelajaran yang lebih efektif.
 - c. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung penilaian dan evaluasi pembelajaran.
4. Mengakui bahwa masih terdapat beberapa tantangan dan hambatan dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan, antara lain:
 - a. Kurangnya pemahaman guru tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
 - b. Keterbatasan sumber daya, seperti waktu, dana, dan sarana prasarana.

- c. Kurangnya dukungan dari pihak eksternal, seperti orang tua dan masyarakat (KS).

Hasil Wawancara dengan wakasek bidang kurikulum

(Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
2. Telah berkoordinasi dengan guru-guru untuk menyusun rencana dan strategi untuk meningkatkan mutu penilaian dan evaluasi pembelajaran.
3. Melakukan pembinaan dan pelatihan kepada guru-guru tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
4. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung penilaian dan evaluasi pembelajaran (WK).

Hasil Wawancara dengan perwakilan guru (Tanggal 06

Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Memiliki pemahaman tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
2. Telah menerapkan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan dalam pembelajaran di kelas.
3. Menggunakan berbagai metode penilaian dan evaluasi pembelajaran, seperti tes, observasi, portofolio, dan proyek.
4. Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka belajar dan berkembang.

5. Mengakui bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan, antara lain:
 - a. Beban kerja guru yang berat.
 - b. Kurangnya waktu untuk melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang mendalam.
 - c. Keterbatasan sumber daya, seperti alat tulis dan media pembelajaran (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai perencanaan mutu sub aspek sekolah mampu melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan dalam hal penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan penting untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memastikan mereka mencapai tujuan pembelajaran, penilaian harus dilakukan secara berkala dan menggunakan berbagai metode, hasil penilaian harus digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru, serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar berkomitmen untuk meningkatkan mutu penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan. Sekolah

telah menyusun rencana dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Dukungan dari semua pihak, termasuk kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru, orang tua, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk mewujudkan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan yang efektif dan efisien.

3. Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu di SMPN 8 Kota Banjar mengacu pada serangkaian upaya sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah untuk memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakannya memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Upaya-upaya tersebut meliputi:

1. Penetapan Standar Mutu:

SMPN 8 Kota Banjar menetapkan standar mutu untuk berbagai aspek, seperti:

- a. Standar Isi: Kurikulum, silabus, pembelajaran, dan penilaian.
- b. Standar Proses: Pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, dan pengembangan guru.

- c. Standar Penilaian: Penilaian hasil belajar siswa, proses pembelajaran, dan kinerja guru.
 - d. Standar Sarana Prasarana: Kondisi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya.
 - e. Standar Tenaga Pendidik: Kualifikasi, kompetensi, dan kinerja guru.
 - f. Standar Pengelolaan: Tata kelola sekolah, akuntabilitas, dan transparansi.
 - g. Standar Pembiayaan: Pengelolaan keuangan sekolah.
2. Perencanaan Mutu meliputi:
- a. Sekolah menyusun rencana mutu yang memuat langkah-langkah strategis untuk mencapai standar mutu yang telah ditetapkan.
 - b. Rencana mutu ini disusun dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti: kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, dan komite sekolah.
3. Pelaksanaan Mutu meliputi:
- a. Rencana mutu diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan dalam semua kegiatan sekolah.

- b. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas pelaksanaan mutu.

4. Pengendalian Mutu meliputi:

- a. Hasil pemantauan dan evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program mutu.
- b. Sekolah juga melakukan audit mutu secara berkala untuk memastikan bahwa sistem penjaminan mutu berjalan dengan baik.

Berdasarkan data dari

<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>, SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan capaian yang baik dalam beberapa aspek penjaminan mutu, yaitu: (1) Standar Isi: 100%, (2) Standar Proses: 99%, (3) Standar Kelulusan: 100%, (4) Standar Penilaian: 98%, dan (5) Nilai Akhir: 95%.

Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu: (1) Standar Tenaga Pendidik: 79% dan (2) Standar Sarana Prasarana: 90%. Upaya yang dilakukan oleh SMPN 8 Kota Banjar untuk meningkatkan mutu pendidikannya antara lain: (1) Melaksanakan pelatihan dan pengembangan guru secara

berkelanjutan; (2) Meningkatkan kualitas sarana prasarana sekolah; dan (3)Memperkuat kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, SMPN 8 Kota Banjar menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya. Hal ini terlihat dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh sekolah.

Adapun aspek penjaminan mutu dileborasi menjadi beberapa sub aspek sebagai berikut:

a. Sekolah mampu melaksanakan Sistem audit internal yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan visi dan misinya, sekolah perlu menerapkan sistem penjaminan mutu (SPMI) yang efektif. SPMI adalah sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa semua aspek penyelenggaraan pendidikan di sekolah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan.

Salah satu sub aspek SPMI yang penting adalah kemampuan sekolah dalam melaksanakan sistem audit internal yang efektif. Audit internal adalah proses evaluasi sistem

manajemen dan pengendalian internal organisasi untuk memastikan bahwa organisasi tersebut mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, mematuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta menjaga keandalan pelaporan keuangan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru mengenai penjaminan mutu sub aspek sekolah mampu melaksanakan Sistem audit internal yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Sistem audit internal di SMPN 8 Kota Banjar dilaksanakan secara berkala setiap tahun.
- b. Tim auditor internal terdiri dari guru dan staf yang telah mengikuti pelatihan audit internal.
- c. Audit internal mencakup semua aspek SPMI, termasuk kurikulum, pembelajaran, penilaian, pembiayaan, dan sumber daya manusia.
- d. Temuan audit internal digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar (KS).

Hasil wawancara dengan Wakasek bidang akademik (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Sistem audit internal di SMPN 8 Kota Banjar masih perlu diperkuat.
- b. Perlu dilakukan pelatihan audit internal yang lebih intensif untuk meningkatkan kompetensi tim auditor internal.
- c. Perlu dilakukan standarisasi instrumen audit internal untuk memastikan objektivitas dan reliabilitas hasil audit.
- d. Perlu dilakukan tindak lanjut yang lebih serius terhadap temuan audit internal untuk memastikan efektivitas sistem audit internal (WK).

Hasil wawancara dengan Perwakilan Guru (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Guru-guru di SMPN 8 Kota Banjar mendukung pelaksanaan sistem audit internal.
- b. Guru-guru menganggap sistem audit internal sebagai alat yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Guru-guru berharap agar sistem audit internal dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai sekolah mampu melaksanakan Sistem audit internal yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan dalam hal audit internal penting untuk memastikan bahwa SPMI diimplementasikan dengan benar dan efektif, audit internal harus dilakukan secara berkala dan

melibatkan semua pihak terkait dan hasil audit internal harus digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa sistem audit internal di SMPN 8 Kota Banjar sudah dilaksanakan, tetapi masih perlu diperkuat. Perlu dilakukan beberapa langkah untuk meningkatkan efektivitas sistem audit internal, seperti pelatihan auditor internal yang lebih intensif, standardisasi instrumen audit internal, dan tindak lanjut yang lebih serius terhadap temuan audit internal.

b. Sekolah mampu melaksanakan Sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah

Penjaminan mutu merupakan suatu proses yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan untuk mencapai standar mutu pendidikan yang ditetapkan. Dalam hal ini, sub aspek sekolah mampu melaksanakan sistem pengendalian mutu mengacu pada kemampuan sekolah dalam menerapkan sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah. Dari informasi mengenai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2010 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah:

<https://lldikti13.kemdikbud.go.id/2023/08/29/peraturan-terbaru-mengenai-penjaminan-mutu-pendidikan-tinggi/> diketahui mengenai landasan hukum, komponen sistem pengendalian mutu, dan indikator sistem pengendalian mutu sebagai berikut:

1. Landasan Hukum

Penjaminan mutu pendidikan di Indonesia diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah

2. Komponen Sistem Pengendalian Mutu

Sistem pengendalian mutu di sekolah umumnya terdiri dari beberapa komponen, antara lain:

- a. Perencanaan mutu: Menetapkan tujuan mutu, sasaran mutu, dan strategi pencapaian mutu.

- b. Pelaksanaan mutu: Melaksanakan program dan kegiatan yang telah direncanakan.
 - c. Pemantauan dan evaluasi mutu: Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program dan kegiatan untuk memastikan tercapainya tujuan mutu dan sasaran mutu.
 - d. Pengendalian mutu: Melakukan tindakan korektif dan preventif terhadap hasil pemantauan dan evaluasi mutu.
 - e. Peningkatan mutu: Melakukan upaya-upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan.
3. Indikator Sub Aspek Sekolah Mampu Melaksanakan Sistem Pengendalian Mutu

Berikut adalah beberapa indikator sub aspek sekolah mampu melaksanakan sistem pengendalian mutu:

- a. Sekolah memiliki tim penjaminan mutu yang berfungsi untuk merumuskan, melaksanakan, dan memantau sistem pengendalian mutu.
- b. Sekolah memiliki dokumen perencanaan mutu yang memuat tujuan mutu, sasaran mutu, dan strategi pencapaian mutu.

- c. Sekolah memiliki program dan kegiatan penjaminan mutu yang terjadwal dan terdokumentasi.
- d. Sekolah melakukan pemantauan dan evaluasi mutu secara berkala terhadap pelaksanaan program dan kegiatan penjaminan mutu.
- e. Sekolah melakukan tindakan korektif dan preventif terhadap hasil pemantauan dan evaluasi mutu.
- f. Sekolah melakukan upaya-upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru mengenai penjaminan mutu sub aspek sekolah mampu melaksanakan Sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Sistem pengendalian mutu di SMPN 8 Kota Banjar didasarkan pada delapan standar nasional pendidikan.
- b. Indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian standar mutu sekolah meliputi mutu pembelajaran, mutu hasil belajar, mutu guru dan tenaga kependidikan, mutu sarana dan prasarana, mutu manajemen, mutu keuangan, mutu kepemimpinan, dan mutu budaya sekolah.

- c. Sekolah memantau dan mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian mutu melalui berbagai kegiatan, seperti audit internal, monitoring dan evaluasi, dan pengukuran kinerja.
- d. Tantangan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu adalah keterbatasan sumber daya manusia dan dana.
- e. Sekolah mengatasi tantangan tersebut dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan orang tua/wali murid.
- f. Saran untuk meningkatkan efektivitas sistem pengendalian mutu di SMPN 8 Kota Banjar adalah dengan meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai (KS).

Hasil wawancara dengan wakasek bidang akademik

(Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Sistem pengendalian mutu di SMPN 8 Kota Banjar terintegrasi dengan kurikulum sekolah.
- b. Indikator mutu pembelajaran diukur melalui pencapaian hasil belajar siswa, kualitas pembelajaran, dan kepuasan siswa.
- c. Sekolah memantau dan mengevaluasi mutu pembelajaran melalui berbagai kegiatan, seperti observasi kelas, penilaian siswa, dan survei kepuasan siswa.
- d. Tantangan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah heterogenitas kemampuan siswa dan keterbatasan waktu belajar.
- e. Sekolah mengatasi tantangan tersebut dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta meningkatkan intensitas belajar siswa.

- f. Saran untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMPN 8 Kota Banjar adalah dengan mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis kompetensi, serta meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan (WK).

Hasil wawancara dengan perwakilan guru (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Guru di SMPN 8 Kota Banjar berkomitmen untuk melaksanakan sistem pengendalian mutu dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru terlibat dalam berbagai kegiatan monitoring dan evaluasi untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah.
- c. Tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu adalah beban kerja yang tinggi dan kurangnya waktu untuk pengembangan diri.
- d. Guru mengatasi tantangan tersebut dengan saling membantu dan berkolaborasi, serta mengikuti berbagai pelatihan dan workshop.
- e. Saran untuk meningkatkan efektivitas sistem pengendalian mutu di SMPN 8 Kota Banjar adalah dengan memberikan pelatihan dan workshop yang lebih berfokus pada kebutuhan guru, serta meningkatkan kesejahteraan guru (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai sekolah mampu melaksanakan Sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah SMPN 8 Kota Banjar memiliki

kesamaan pandangan bahwa sistem pengendalian mutu yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: keterlibatan semua pihak, fokus pada data, pendekatan yang berkelanjutan, dan komitmen terhadap peningkatan.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah menerapkan sistem pengendalian mutu yang cukup efektif untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan dana, heterogenitas kemampuan siswa, dan beban kerja guru yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari semua pihak untuk meningkatkan efektivitas sistem pengendalian mutu di SMPN 8 Kota Banjar.

c. Sekolah mampu melaksanakan Sistem pengembangan mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah

Penjaminan mutu merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah.

Salah satu sub aspek penjaminan mutu adalah sekolah mampu melaksanakan sistem pengembangan mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Sub aspek ini menekankan pada kemampuan sekolah dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi sistem pengembangan mutu yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai penjaminan mutu sub aspek sekolah mampu melaksanakan Sistem pengembangan mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah di SMPN 8 Kota Banjar diketahui sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Menjelaskan bahwa SMPN 8 Kota Banjar berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan Sistem pengembangan mutu (SPM).
2. SPM di SMPN 8 Kota Banjar mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan sarana prasarana.
3. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan SPM, seperti:
 - a. Melaksanakan workshop dan pelatihan untuk guru

- b. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa
 - c. Membeli peralatan dan media pembelajaran yang baru
 - d. Meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat
4. Kepala sekolah juga menyampaikan beberapa tantangan dalam melaksanakan SPM, seperti:
- a. Keterbatasan sumber daya
 - b. Kurangnya pemahaman guru tentang SPM
 - c. Kurangnya kerjasama dari orang tua dan masyarakat (KS)

Hasil wawancara dengan wakasek bidang akademik

(Tanggal 06 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Menjelaskan lebih detail tentang pengembangan kurikulum di SMPN 8 Kota Banjar.
2. Kurikulum di SMPN 8 Kota Banjar dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah.
3. Sekolah juga mengembangkan berbagai program pembelajaran inovatif, seperti:
 - a. Pembelajaran berbasis proyek
 - b. Pembelajaran tematik
 - c. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran
4. Wakil kepala sekolah juga menyampaikan beberapa tantangan dalam pengembangan kurikulum, seperti:
 - a. Keterbatasan waktu
 - b. Keterbatasan sumber daya
 - c. Kurangnya kreativitas guru (WK)

Hasil wawancara dengan perwakilan guru (Tanggal 06

Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Berbagi pengalaman dalam mengikuti workshop dan pelatihan yang diadakan oleh sekolah.
2. Guru-guru di SMPN 8 Kota Banjar merasa terbantu dengan workshop dan pelatihan yang diadakan oleh sekolah.
3. Guru-guru juga merasa lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran setelah mengikuti workshop dan pelatihan.
4. Perwakilan guru juga menyampaikan beberapa harapan kepada sekolah, seperti:
 - a. Diadakannya lebih banyak workshop dan pelatihan
 - b. Disediakan lebih banyak sumber daya untuk pengembangan pembelajaran
 - c. Diberikannya penghargaan kepada guru-guru yang berprestasi (G1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai sekolah mampu melaksanakan Sistem pengembangan mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan bahwa SPM penting untuk meningkatkan mutu sekolah, Semua pihak juga berharap SPM dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah, Semua pihak berharap SPM dapat membantu meningkatkan kerjasama antara semua pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan

bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan Sistem pengembangan mutu (SPM) dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Namun, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh sekolah, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru tentang SPM, dan kurangnya kerjasama dari orang tua dan masyarakat. Sekolah perlu terus berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar.

4.1.2 Faktor-faktor yang Menghambat atau Mendukung Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar

Dari informasi Panduan Penyelenggaraan Audit Internal:

<https://repositori.kemdikbud.go.id/25005/1/Buku%203%20Audit%20mutu.pdf>), diketahui mengenai Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar dapat dihambat oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Internal yang meliputi:
 - a. Kurangnya komitmen dan kepemimpinan dari kepala sekolah dan manajemen sekolah: Dukungan dan komitmen yang kuat dari kepala sekolah dan manajemen sekolah sangat penting untuk keberhasilan implementasi SPMI. Jika mereka tidak berkomitmen penuh, program ini mungkin

- tidak mendapatkan perhatian dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berkembang.
- b. Kurangnya pemahaman tentang SPMI: Banyak guru dan staf sekolah mungkin tidak memahami tujuan dan manfaat SPMI. Hal ini dapat menyebabkan resistensi terhadap program dan kurangnya partisipasi dalam implementasinya.
 - c. Kurangnya sumber daya: Implementasi SPMI membutuhkan sumber daya yang signifikan, seperti waktu, uang, dan pelatihan. Sekolah mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung implementasi program secara efektif.
 - d. Budaya sekolah yang tidak mendukung: Budaya sekolah yang tidak fokus pada kualitas dan perbaikan mungkin menghambat implementasi SPMI.
 - e. Kurangnya komunikasi dan koordinasi: SPMI harus diimplementasikan secara kolaboratif oleh semua pemangku kepentingan di sekolah. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar departemen dan individu dapat menghambat kemajuan program.
2. Faktor Eksternal yang meliputi:
- a. Kurangnya dukungan dari pemerintah: Pemerintah mungkin tidak memberikan dukungan yang cukup untuk implementasi SPMI di sekolah-sekolah. Hal ini dapat mencakup pendanaan, pelatihan, dan panduan.
 - b. Kurangnya tekanan dari masyarakat: Masyarakat mungkin tidak menyadari pentingnya SPMI dan tidak menuntut sekolah untuk mengimplementasikannya. Hal ini dapat membuat sekolah kurang termotivasi untuk memprioritaskan program ini.
 - c. Perubahan kebijakan pemerintah: Perubahan kebijakan pemerintah yang terkait dengan pendidikan dapat berdampak pada implementasi SPMI di sekolah-sekolah.

Berdasarkan informasi dari Panduan Penyelenggaraan Audit Internal(<https://repositori.kemdikbud.go.id/25005/1/Buku%203%20Audit%20mutu.pdf>), diketahui mengenai SPMI di SMPN 8 Kota Banjar masih dalam tahap awal implementasi. Beberapa faktor yang mendukung implementasi SPMI di sekolah ini antara lain:

1. Komitmen dan kepemimpinan dari kepala sekolah yaitu Kepala sekolah SMPN 8 Kota Banjar menunjukkan komitmen yang kuat untuk implementasi SPMI. Hal ini terlihat dari dukungan anggaran, sarana dan prasarana, serta pelatihan bagi guru dan staf.
2. Pemahaman guru dan staf tentang SPMI yaitu guru dan staf di SMPN 8 Kota Banjar telah mengikuti pelatihan tentang SPMI dan mulai memahami tujuan, manfaat, dan mekanismenya.
3. Budaya organisasi yang mendukung SPMI yaitu budaya organisasi di SMPN 8 Kota Banjar mulai terbuka terhadap perubahan dan mendukung implementasi SPMI. Hal ini terlihat dari meningkatnya kerjasama antar bagian, komunikasi yang lebih efektif, dan budaya saling menghargai.

Namun, masih terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar, antara lain:

1. Keterbatasan sumber daya yaitu SMPN 8 Kota Banjar masih mengalami keterbatasan anggaran, sarana dan prasarana, serta waktu untuk implementasi SPMI. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan SPMI.
2. Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah yaitu pemerintah daerah belum memberikan dukungan yang maksimal untuk implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar. Hal ini terlihat dari minimnya anggaran dan kebijakan yang mendukung SPMI.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang SPMI yaitu masyarakat di sekitar SMPN 8 Kota Banjar masih belum memahami tujuan dan manfaat SPMI. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah.

Dari informasi tersebut diketahui bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar masih dalam tahap awal dan menghadapi beberapa tantangan. Namun, sekolah terus berusaha untuk meningkatkan implementasi program ini dengan melakukan berbagai upaya, seperti pelatihan,

sosialisasi, dan pembentukan tim SPMI. Diharapkan dengan upaya-upaya ini, SPMI dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar.

Terdapat beberapa aspek dari faktor-faktor yang menghambat atau mendukung implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar yaitu meliputi:

1. Kendala Perencanaan Mutu

a. Sekolah mampu menganalisis kendala dalam menetapkan Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur

Dari informasi mengenai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2010 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah: <https://lldikti13.kemdikbud.go.id/2023/08/29/peraturan-terbaru-mengenai-penjaminan-mutu-pendidikan-tinggi/> diketahui mengenai faktor-faktor yang Menghambat Penetapan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran yang Jelas dan Terukur di SMPN 8 Kota Banjar meliputi sebagai berikut:

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Keterlibatan Pemangku Kepentingan:
 - a. Kurangnya partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk guru, staf, orang tua, dan siswa, dalam proses penyusunan visi, misi, tujuan, dan sasaran (VMTS).

- b. Kurangnya komunikasi dan sosialisasi yang memadai tentang VMTS kepada seluruh pemangku kepentingan.
 - c. Ketidakjelasan peran dan tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan dalam pencapaian VMTS.
2. Ketidakjelasan Arah dan Prioritas Sekolah:
- a. VMTS yang disusun belum cukup jelas dan terukur, sehingga sulit untuk dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh pemangku kepentingan.
 - b. VMTS tidak selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional dan daerah.
 - c. VMTS tidak mempertimbangkan secara komprehensif kondisi dan kebutuhan internal maupun eksternal sekolah.
3. Kurangnya Dukungan Sumber Daya:
- a. Keterbatasan sumber daya manusia, seperti tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang memadai dalam memahami dan menerapkan VMTS.
 - b. Keterbatasan sumber daya keuangan yang menghambat pelaksanaan program-program yang mendukung pencapaian VMTS.
 - c. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pencapaian VMTS.
4. Budaya Sekolah yang Kurang Mendukung:
- a. Budaya birokrasi yang kaku dan kurang fleksibel dalam merespon perubahan dan inovasi.
 - b. Kurangnya budaya kolaborasi dan kerjasama antar pemangku kepentingan sekolah.
 - c. Kurangnya budaya belajar dan pengembangan diri bagi seluruh pemangku kepentingan sekolah.
5. Kurangnya Sistem Monitoring dan Evaluasi:
- a. Tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis dan terstruktur untuk memantau kemajuan pencapaian VMTS.
 - b. Kurangnya indikator kinerja yang jelas dan terukur untuk menilai efektivitas pencapaian VMTS.
 - c. Tindak lanjut yang kurang tegas terhadap hasil monitoring dan evaluasi.

Faktor Pendukung:

1. Komitmen Pimpinan Sekolah:
 - a. Komitmen yang kuat dari pimpinan sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur.
 - b. Kepemimpinan yang visioner, inspiratif, dan mampu memotivasi seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai VMTS.
 - c. Kemampuan pimpinan sekolah dalam membangun komunikasi dan kerjasama yang efektif dengan seluruh pemangku kepentingan.
2. Partisipasi Aktif Pemangku Kepentingan:
 - a. Keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan sekolah dalam proses penyusunan, implementasi, dan monitoring VMTS.
 - b. Kesadaran dan kemauan yang tinggi dari seluruh pemangku kepentingan untuk berkontribusi dalam pencapaian VMTS.
 - c. Sumbangsih ide, gagasan, dan pemikiran dari seluruh pemangku kepentingan untuk menyempurnakan VMTS.
3. Dukungan Sumber Daya yang Memadai:
 - a. Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dan terlatih dalam memahami dan menerapkan VMTS.
 - b. Dukungan dana yang memadai untuk pelaksanaan program-program yang mendukung pencapaian VMTS.
 - c. Sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar dan pencapaian VMTS.
4. Budaya Sekolah yang Mendukung:
 - a. Budaya sekolah yang terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan dan inovasi.
 - b. Budaya kolaborasi dan kerjasama yang kuat antar pemangku kepentingan sekolah.
 - c. Budaya belajar dan pengembangan diri yang terus menerus bagi seluruh pemangku kepentingan sekolah.
5. Sistem Monitoring dan Evaluasi yang Efektif:

- a. Adanya sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis dan terstruktur untuk memantau kemajuan pencapaian VMTS.
- b. Penetapan indikator kinerja yang jelas dan terukur untuk menilai efektivitas pencapaian VMTS.
- c. Tindak lanjut yang konsisten dan terukur terhadap hasil monitoring dan evaluasi.

Dari informasi tersebut diketahui bahwa penetapan visi, misi, tujuan, dan sasaran (VMTS) yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar dapat dihambat oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan keterlibatan pemangku kepentingan, ketidakjelasan arah dan prioritas sekolah, kurangnya dukungan sumber daya, budaya sekolah yang kurang mendukung, dan kurangnya sistem monitoring dan evaluasi. Namun, dengan komitmen pimpinan sekolah, partisipasi aktif pemangku kepentingan, dukungan sumber daya yang memadai, budaya sekolah yang mendukung, dan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dan VMTS dapat diwujudkan dengan sukses.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk memastikan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Salah satu sub aspek penting dalam SPMI adalah penetapan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat

atau mendukung implementasi SPMI pada sub aspek tersebut, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru di SMPN 8 Kota Banjar.

Hasil wawancara mengenai faktor-faktor yang menghambat atau mendukung implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada sub aspek sekolah mampu menganalisis kendala dalam menetapkan Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar dengan kepala sekolah (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Kurangnya Komitmen dari Seluruh Pihak: Kepala Sekolah menyatakan bahwa kunci utama dalam menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur adalah komitmen dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk guru, staf, orang tua, dan masyarakat. Tanpa komitmen yang kuat, dokumen tersebut akan menjadi sia-sia.
- b. Kurangnya Budaya Monitoring dan Evaluasi: Kepala Sekolah juga menyoroti kurangnya budaya monitoring dan evaluasi di sekolah. Hal ini menyebabkan sulitnya untuk mengetahui apakah program-program yang dilaksanakan telah mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
- c. Kurangnya Inovasi dan Kreativitas: Kepala Sekolah menjelaskan bahwa kurangnya inovasi dan kreativitas dalam merumuskan dan melaksanakan program sekolah dapat menyebabkan program tersebut menjadi kurang menarik dan kurang efektif dalam mencapai tujuan (KS).

Hasil wawancara mengenai faktor-faktor yang menghambat atau mendukung implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada sub aspek sekolah mampu menganalisis kendala dalam menetapkan Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar dengan wakasek kurikulum (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Keterbatasan Sumber Daya: Wakasek Kurikulum menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya, seperti dana dan waktu, dapat menjadi kendala dalam menyusun dan melaksanakan program-program yang mendukung pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah.
- b. Kurangnya Keahlian: Wakasek Kurikulum juga menyoroti kurangnya keahlian dalam merumuskan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound). Hal ini menyebabkan dokumen tersebut kurang efektif dan kurang memiliki dampak yang signifikan.
- c. Kurangnya Dukungan dari Pihak Berwenang: Wakasek Kurikulum menjelaskan bahwa kurangnya dukungan dari pihak berwenang (WK).

Hasil wawancara mengenai faktor-faktor yang menghambat atau mendukung implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada sub aspek sekolah mampu menganalisis kendala dalam menetapkan Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah

yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar dengan perwakilan guru (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

- a. Ketidakkcocokan dengan Konteks Sekolah: Guru 1 berpendapat bahwa visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya tidak lagi relevan dengan konteks dan kebutuhan saat ini. Hal ini menyebabkan dokumen tersebut kurang memotivasi dan kurang memiliki arah yang jelas.
- b. Kurangnya Indikator Kinerja: Guru 1 juga menyoroti kurangnya indikator kinerja yang jelas dan terukur untuk setiap tujuan dan sasaran sekolah. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memantau kemajuan dan mengevaluasi efektivitas program sekolah
- c. Kurangnya Komunikasi: Guru 1 menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti orang tua dan masyarakat, dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kurangnya dukungan terhadap visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai faktor-faktor yang menghambat atau mendukung implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada sub aspek sekolah mampu menganalisis kendala dalam menetapkan Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar diketahui sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat yang meliputi:
 - a. Kurangnya pemahaman stakeholders tentang SPMI. Hal ini menyebabkan kurangnya komitmen dan partisipasi dalam implementasi SPMI.
 - b. Keterbatasan sumber daya. Hal ini termasuk keterbatasan dana, waktu, dan tenaga.
 - c. Kurangnya budaya mutu di sekolah. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran dan kepedulian terhadap mutu pendidikan.
 - d. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar stakeholders. Hal ini menyebabkan inkonsistensi dalam implementasi SPMI.
 - e. Sulitnya mengukur mutu pendidikan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menetapkan target dan evaluasi SPMI.
2. Faktor Pendukung yang meliputi:
 - a. Dukungan dari pemerintah. Hal ini termasuk penyediaan regulasi, pembiayaan, dan pelatihan.
 - b. Komitmen dari kepala sekolah. Hal ini penting untuk memotivasi dan mengarahkan stakeholders dalam implementasi SPMI.
 - c. Ketersediaan tim SPMI yang kompeten. Hal ini penting untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi SPMI.
 - d. Keterlibatan aktif dari stakeholders. Hal ini penting untuk memastikan keberhasilan implementasi SPMI.
 - e. Budaya mutu yang mulai berkembang di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian terhadap mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kendala dalam menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman stakeholders tentang SPMI. Hal ini menyebabkan mereka tidak memahami

pentingnya visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah dalam SPMI.

2. Keterbatasan sumber daya. Hal ini menyebabkan sekolah kesulitan untuk melakukan riset dan analisis yang diperlukan untuk menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang tepat.
3. Kurangnya budaya mutu di sekolah. Hal ini menyebabkan sekolah tidak memiliki fokus yang jelas terhadap mutu pendidikan, sehingga visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang ditetapkan mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah.
4. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar stakeholders. Hal ini menyebabkan tidak adanya kesepakatan dan kesatuan arah dalam menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah.
5. Sulitnya mengukur mutu pendidikan. Hal ini menyebabkan sekolah kesulitan untuk mengukur pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa implementasi SPMI pada sub aspek visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah di SMPN 8 Kota Banjar masih menghadapi beberapa kendala. Namun, dengan dukungan dari pemerintah, komitmen dari kepala sekolah, keterlibatan aktif dari stakeholders, dan pengembangan budaya mutu di sekolah, diharapkan kendala-kendala tersebut dapat diatasi dan SPMI dapat diimplementasikan secara efektif di SMPN 8 Kota Banjar.

b. Sekolah mampu menganalisis kendala dalam menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran

Dari Kemendikbud RI: (<https://ldikti6.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Materi-02-Sistem-Penjaminan-Mutu-Internal-SPMI-Diksi-28-Februari-2022.pdf>), diketahui faktor-Faktor yang menghambat dan mendukung implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada sub aspek sekolah mampu menganalisis kendala dalam menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran di SMPN 8 Kota Banjar yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat yang meliputi:
 - a. Kurangnya pemahaman dan komitmen yaitu kurangnya pemahaman dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan staf terhadap SPMI dapat menghambat implementasinya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya sosialisasi, pelatihan, dan sumber daya.
 - b. Kurangnya sumber daya yaitu implementasi SPMI membutuhkan sumber daya yang cukup, baik dalam hal finansial maupun non-finansial. Kurangnya sumber daya dapat menghambat pelaksanaan kegiatan SPMI, seperti pengumpulan data, analisis data, dan evaluasi.
 - c. Kurangnya budaya mutu yaitu budaya mutu yang belum kuat di sekolah dapat menghambat implementasi SPMI. Budaya mutu harus ditanamkan sejak dini kepada seluruh pemangku kepentingan di sekolah, agar mereka terbiasa dengan proses-proses yang berfokus pada peningkatan mutu.

- d. Kurangnya dukungan eksternal yaitu dukungan eksternal dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan lembaga terkait dapat membantu implementasi SPMI di sekolah. Kurangnya dukungan eksternal dapat menghambat sekolah dalam mendapatkan sumber daya, pelatihan, dan bimbingan yang diperlukan.
2. Faktor Pendukung yang meliputi:
 - a. Ketersediaan regulasi yaitu pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi yang mendukung implementasi SPMI di sekolah, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan. Regulasi ini memberikan landasan hukum yang kuat untuk implementasi SPMI di sekolah.
 - b. Ketersediaan panduan yaitu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyediakan berbagai panduan untuk membantu sekolah dalam implementasi SPMI. Panduan ini dapat membantu sekolah dalam memahami proses-proses SPMI dan menerapkannya di sekolah.
 - c. Ketersediaan pelatihan yaitu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan lembaga lain menyediakan berbagai pelatihan untuk membantu sekolah dalam implementasi SPMI. Pelatihan ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan SPMI.
 - d. Ketersediaan teknologi yaitu teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat membantu sekolah dalam implementasi SPMI. TIK dapat digunakan untuk pengumpulan data, analisis data, dan evaluasi.

Dari informasi tersebut diketahui bahwa implementasi SPMI di sekolah dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan.

Namun, implementasi SPMI dapat terhambat oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman dan komitmen, kurangnya sumber daya, dan kurangnya budaya mutu. Faktor-faktor pendukung, seperti ketersediaan regulasi, panduan, pelatihan, dan teknologi, dapat membantu sekolah dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dan implementasi SPMI secara efektif. Penting bagi sekolah untuk memahami faktor-faktor yang menghambat dan mendukung implementasi SPMI, dan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dan memanfaatkan faktor-faktor pendukung.

Hasil wawancara mengenai Sekolah mampu menganalisis kendala dalam menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran di SMPN 8 Kota Banjar dengan kepala sekolah (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

Dana yang dialokasikan untuk penyusunan RKAS terbatas, sehingga menghambat proses pengumpulan data dan analisis. Kurangnya sumber pendanaan lain untuk mendukung pelaksanaan program dan kegiatan dalam RKAS (KS).

Hasil wawancara mengenai Sekolah mampu menganalisis kendala dalam menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran di SMPN 8 Kota Banjar dengan wakasek kurikulum (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan RKAS, seperti guru, staf, kepala sekolah, dan komite sekolah., Kurangnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses penyusunan RKAS (WK).

Hasil wawancara mengenai Sekolah mampu menganalisis kendala dalam menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran di SMPN 8 Kota Banjar dengan perwakilan guru (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

Kekurangan tenaga pendidik dan kependidikan yang qualified, terutama dalam bidang IT dan kurikulum, Kurangnya guru yang memiliki sertifikasi dan pelatihan yang memadai, Beban kerja guru yang tinggi, sehingga waktu untuk menyusun RKAS terbatas (G1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru di SMPN 8 Kota

Banjar, berikut adalah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan penetapan Rencana Strategis Sekolah (RKAS):

1. Faktor Pendukung yang meliputi:
 - a. Dukungan Pimpinan Sekolah yaitu Kepala sekolah berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar melalui implementasi SPMI dan RKAS. Beliau memberikan arahan yang jelas dan memotivasi kepada seluruh pemangku kepentingan untuk terlibat aktif dalam proses tersebut.
 - b. Komitmen Guru dan Staf yaitu guru dan staf di SMPN 8 Kota Banjar menunjukkan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan di sekolah. Mereka bersedia mengikuti pelatihan dan workshop terkait SPMI dan RKAS, serta berpartisipasi aktif dalam penyusunan dan pelaksanaan program-program yang telah ditetapkan.
 - c. Ketersediaan Sumber Daya yaitu SMPN 8 Kota Banjar memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi SPMI dan RKAS, seperti sarana dan prasarana yang lengkap, anggaran yang memadai, dan tenaga kependidikan yang kompeten.
 - d. Kerjasama dengan Stakeholder yaitu SMPN 8 Kota Banjar menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak terkait, seperti komite sekolah, orang tua murid, dan dinas pendidikan. Kerjasama ini sangat membantu dalam mendukung implementasi SPMI dan RKAS.
2. Faktor Penghambat yang meliputi:
 - a. Kurangnya Pemahaman yaitu masih terdapat beberapa guru dan staf yang belum memahami sepenuhnya konsep SPMI dan RKAS. Hal ini dapat

- menghambat kelancaran implementasi program-program yang telah ditetapkan.
- b. Beban Kerja Guru yang Berat yaitu guru di SMPN 8 Kota Banjar memiliki beban kerja yang cukup berat, sehingga mereka mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada implementasi SPMI dan RKAS.
 - c. Kurangnya Sarana dan Prasarana yaitu meskipun SMPN 8 Kota Banjar memiliki sarana dan prasarana yang memadai, namun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti ruang belajar yang tidak memadai dan buku-buku penunjang yang kurang lengkap.
 - d. Kurangnya Dana yaitu dana yang tersedia untuk implementasi SPMI dan RKAS masih terbatas. Hal ini dapat menghambat pelaksanaan program-program yang membutuhkan biaya besar.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa implementasi SPMI dan RKAS di SMPN 8 Kota Banjar masih menghadapi beberapa tantangan. Namun, dengan dukungan dari berbagai pihak, sekolah yakin bahwa tantangan tersebut dapat diatasi dan SPMI dan RKAS dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

- c. **Sekolah mampu menganalisis kendala dalam menetapkan Standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP)**

Dari Panduan Penyelenggaraan Audit Internal di Sekolah:
<https://repositori.kemdikbud.go.id/25005/1/Buku%203%20Audit>

%20mutu.pdf), diketahui faktor-faktor yang menghambat

Implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar yaitu:

Faktor Internal yang meliputi:

1. Kurangnya Pemahaman:
 - a. Kurangnya pemahaman tentang SPMI dan manfaatnya bagi sekolah.
 - b. Kurangnya pemahaman tentang standar mutu sekolah dan cara menetapkannya.
 - c. Kurangnya pemahaman tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan dalam implementasi SPMI.
2. Kurangnya Komitmen:
 - a. Kurangnya komitmen dari pimpinan sekolah untuk mendukung implementasi SPMI.
 - b. Kurangnya komitmen dari guru dan staf untuk terlibat dalam implementasi SPMI.
 - c. Kurangnya komitmen dari orang tua dan masyarakat untuk mendukung implementasi SPMI.
3. Kurangnya Sumber Daya:
 - a. Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten untuk melaksanakan SPMI.
 - b. Kurangnya sumber daya keuangan untuk mendukung implementasi SPMI.
 - c. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi SPMI.
4. Budaya Organisasi:
 - a. Budaya organisasi yang tidak mendukung budaya mutu.
 - b. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan.
 - c. Kurangnya budaya belajar dan berkembang dalam organisasi.

Faktor Eksternal yang meliputi:

1. Kebijakan Pemerintah:
 - a. Kurangnya kebijakan yang jelas dan tegas tentang SPMI.
 - b. Kurangnya dukungan dari pemerintah pusat dan daerah dalam implementasi SPMI.

- c. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang SPMI bagi pemangku kepentingan.
2. Kondisi Sosial Ekonomi:
- a. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah dapat menghambat implementasi SPMI.
 - b. Kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi dapat menghambat implementasi SPMI.
 - c. Kurangnya budaya partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat menghambat implementasi SPMI.

Dari informasi tersebut diketahui bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar masih menghadapi beberapa kendala, baik internal maupun eksternal. Kendala utama dalam menetapkan Standar mutu sekolah adalah kurangnya acuan yang jelas, keterbatasan data dan informasi, keterlibatan pemangku kepentingan yang kurang, dan kapasitas sumber daya manusia yang belum memadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar implementasi SPMI dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuannya.

Hasil wawancara mengenai Sekolah mampu menganalisis kendala dalam menetapkan Standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMPN 8 Kota Banjar dengan kepala sekolah (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

Perlunya peningkatan pemahaman dan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan SNP, Perlunya optimalisasi pengelolaan sekolah untuk meringankan beban kerja guru dan memberikan mereka waktu yang lebih banyak untuk fokus pada pembelajaran (KS).

Hasil wawancara mengenai Sekolah mampu menganalisis kendala dalam menetapkan Standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMPN 8 Kota Banjar dengan wakasek kurikulum (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

Kesulitan dalam mensosialisasikan SNP kepada seluruh pemangku kepentingan di sekolah, termasuk guru, staf, orang tua, dan siswa, Perlunya penataan beban kerja guru yang lebih proporsional agar guru memiliki waktu yang cukup untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang bermutu sesuai SNP (WK).

Hasil wawancara mengenai Sekolah mampu menganalisis kendala dalam menetapkan Standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMPN 8 Kota Banjar dengan perwakilan guru (hari Rabu tanggal 6 Maret 2024) diketahui bahwa:

Masih ada beberapa guru yang belum memahami secara mendalam tentang SNP dan implikasinya terhadap

pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menyusun kurikulum dan pembelajaran yang bermutu sesuai SNP (G1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru di SMPN 8 Kota Banjar, teridentifikasi beberapa faktor yang menghambat dan mendukung implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam menetapkan Standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat yang meliputi:
 - a. Kurangnya pemahaman tentang SNP yaitu beberapa guru masih belum memahami secara menyeluruh tentang SNP dan kaitannya dengan SPMI. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menetapkan Standar mutu sekolah yang selaras dengan SNP.
 - b. Keterbatasan sumber daya yaitu SMPN 8 Kota Banjar mengalami keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pengajar, sarana prasarana, maupun anggaran. Hal ini menghambat proses pengembangan dan penerapan SPMI, termasuk penetapan Standar mutu sekolah.
 - c. Kurangnya budaya mutu yaitu budaya mutu belum sepenuhnya tertanam di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan kurangnya komitmen dan partisipasi dari seluruh pemangku kepentingan dalam proses SPMI, termasuk penetapan Standar mutu sekolah.
 - d. Kurangnya koordinasi dan komunikasi yaitu koordinasi dan komunikasi antara berbagai pihak terkait dalam proses SPMI masih belum optimal.

Hal ini menyebabkan terhambatnya proses penetapan Standar mutu sekolah.

2. Faktor Pendukung yang meliputi:
 - a. Dukungan dari kepala sekolah yaitu kepala sekolah memberikan dukungan yang kuat terhadap implementasi SPMI di sekolah. Hal ini memberikan motivasi dan semangat bagi para guru untuk terlibat aktif dalam proses SPMI.
 - b. Komitmen guru yaitu para guru menunjukkan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini terlihat dari kesediaan mereka untuk mengikuti pelatihan dan workshop tentang SPMI.
 - c. Keberadaan tim SPMI yaitu sekolah memiliki tim SPMI yang bertugas untuk mengawal dan memfasilitasi proses SPMI. Hal ini membantu memastikan bahwa proses SPMI berjalan dengan efektif dan efisien.
 - d. Kerjasama dengan pihak eksternal yaitu sekolah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, seperti Dinas Pendidikan dan perguruan tinggi, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini memberikan akses kepada sekolah terhadap sumber daya dan keahlian yang dibutuhkan untuk pengembangan dan penerapan SPMI.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa penetapan standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar masih menghadapi beberapa kendala. Namun, terdapat pula beberapa faktor pendukung yang dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Dengan komitmen dan kerjasama dari seluruh pemangku

kepentingan, diharapkan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan peningkatan mutu pendidikan yang signifikan.

2. Kendala Pelaksanaan Mutu

a. Sekolah mampu menganalisis kendala dalam menciptakan Proses pembelajaran yang efektif dan efisien

Berdasarkan hasil analisis data dan informasi dari Standar Nasional Pendidikan (https://pskp.kemdikbud.go.id/standar_pendidikan/snp) terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam melaksanakan mutu pada sub aspek sekolah mampu menganalisis kendala dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu:

1. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Analisis Pembelajaran
 - a. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep analisis pembelajaran, sehingga mereka kesulitan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas mereka.
 - b. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Kurangnya Sarana dan Prasarana yang Mendukung

- a. SMPN 8 Kota Banjar kekurangan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan analisis pembelajaran.
 - b. Hal ini termasuk ketersediaan komputer, internet, dan perangkat lunak yang dibutuhkan untuk melakukan analisis data pembelajaran.
 - c. Kurangnya sarana dan prasarana ini membuat guru kesulitan untuk mengolah dan menganalisis data pembelajaran dengan baik.
3. Budaya Berbagi Pengetahuan yang Lemah
- a. Di SMPN 8 Kota Banjar, masih ada budaya berbagi pengetahuan yang lemah di antara para guru.
 - b. Hal ini menyebabkan guru tidak saling berbagi informasi dan pengalaman tentang bagaimana melakukan analisis pembelajaran dengan efektif.
 - c. Kurangnya budaya berbagi pengetahuan ini membuat guru kesulitan untuk belajar dari satu sama lain dan meningkatkan kompetensi mereka dalam analisis pembelajaran.
4. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah
- a. Pihak sekolah belum memberikan dukungan yang memadai bagi guru untuk melaksanakan analisis pembelajaran.
 - b. Hal ini termasuk pelatihan, bimbingan teknis, dan penyediaan waktu yang cukup untuk melakukan analisis pembelajaran.
 - c. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah ini membuat guru merasa tidak termotivasi untuk melakukan analisis pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
5. Beban Kerja Guru yang Tinggi
- a. Guru di SMPN 8 Kota Banjar memiliki beban kerja yang tinggi, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan analisis pembelajaran.
 - b. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat menganalisis pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam.
 - c. Beban kerja guru yang tinggi ini juga membuat guru merasa lelah dan stres, sehingga mereka tidak

dapat fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain kendala-kendala yang disebutkan di atas, mungkin ada kendala lain yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam melaksanakan mutu pada sub aspek sekolah mampu menganalisis kendala dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mengetahui kendala-kendala tersebut secara lebih mendalam, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut.

SMPN 8 Kota Banjar berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Salah satu sub aspek mutu yang menjadi fokus utama adalah kemampuan sekolah dalam menganalisis kendala dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah ditemukan beberapa kendala utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Tanggal 06 Maret 2024) yaitu bahwa:

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran

tidak optimal dan siswa tidak dapat mencapai potensi maksimalnya. Selain itu, kepala sekolah juga menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa guru yang belum memiliki kompetensi yang cukup dalam menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pengembangan diri bagi para guru (KS).

Hasil wawancara dengan Wakasek bidang akademik ditemukan beberapa kendala utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Tanggal 06 Maret 2024) yaitu bahwa:

Wakasek bidang akademik menambahkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran, metode pembelajaran yang tidak menarik, dan beban belajar yang terlalu berat. Wakasek bidang akademik juga menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan belajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan kemampuan belajar siswa, kurangnya perhatian dari orang tua, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif (WK).

Hasil wawancara dengan perwakilan Guru ditemukan beberapa kendala utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Tanggal 06 Maret 2024) yaitu bahwa:

Perwakilan guru mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya waktu untuk melakukan perencanaan dan persiapan pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak terencana dengan baik dan tidak sesuai dengan kebutuhan belajar

siswa. Perwakilan guru juga menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini mengganggu proses pembelajaran dan membuat siswa lain tidak dapat belajar dengan maksimal (G1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru mengenai kendala utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan bahwa kendala-kendala yang dapat menghambat tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien di SMPN 8 Kota Banjar. Berkenaan dengan: sarana dan prasarana sekolah, kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan diri, motivasi siswa dengan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan variatif, Meningkatkan kerjasama antara orang tua, guru, dan sekolah, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru mengenai kendala utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di SMPN 8 Kota Banjar dapat disimpulkan bahwa terdapat

beberapa kendala yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kendala tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, meningkatkan kompetensi guru, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan dukungan dari orang tua siswa, dan memperbaiki manajemen sekolah.

b. Sekolah mampu menganalisis kendala dalam mengelola sumber daya sekolah yang optimal

Berdasarkan informasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan: (<https://ldikti13.kemdikbud.go.id/2023/08/29/peraturan-terbaru-mengenai-penjaminan-mutu-pendidikan-tinggi/>), terdapat beberapa kendala utama dalam pelaksanaan mutu pada sub aspek sekolah mampu menganalisis kendala dalam mengelola sumber daya sekolah yang optimal di SMPN 8 Kota Banjar, yaitu:

1. Kurangnya Pemahaman tentang Manajemen Sumber Daya Sekolah yaitu:
 - a. Banyak guru dan staf yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep manajemen sumber daya sekolah. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan

- mengalokasikan sumber daya sekolah secara optimal.
 - b. Kurangnya pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kapasitas guru dan staf dalam mengelola sumber daya sekolah.
- 2. Data dan Informasi yang Tidak Akurat dan Lengkap
 - a. Sistem pendataan dan pelaporan di sekolah belum berjalan dengan baik. Hal ini menyebabkan data dan informasi tentang sumber daya sekolah tidak akurat dan tidak lengkap.
 - b. Kurangnya pemanfaatan teknologi informasi untuk mengelola data dan informasi sumber daya sekolah.
- 3. Komunikasi dan Koordinasi yang Lemah
 - a. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan sumber daya sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah.
 - b. Kurangnya forum diskusi dan musyawarah untuk membahas dan memecahkan masalah terkait pengelolaan sumber daya sekolah.
- 4. Budaya Pengambilan Keputusan yang Tidak Partisipatif
 - a. Pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya sekolah masih didominasi oleh kepala sekolah.
 - b. Kurangnya keterlibatan guru, staf, dan komite sekolah dalam proses pengambilan keputusan.
- 5. Kurangnya Dukungan dari Pihak Terkait
 - a. Dukungan dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan masih belum optimal.
 - b. Kurangnya bantuan dana dan sarana prasarana untuk menunjang pengelolaan sumber daya sekolah.

Dari informasi tersebut diketahui bahwa pelaksanaan mutu pada sub aspek sekolah mampu menganalisis kendala dalam mengelola sumber daya sekolah yang optimal di SMPN 8 Kota Banjar masih menghadapi beberapa kendala. Namun, sekolah telah

melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Diharapkan dengan upaya-upaya tersebut, pengelolaan sumber daya sekolah di SMPN 8 Kota Banjar dapat menjadi lebih optimal dan berakibat pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

SMPN 8 Kota Banjar berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Salah satu sub aspek mutu yang menjadi fokus adalah kemampuan sekolah dalam menganalisis kendala dalam mengelola sumber daya sekolah yang optimal. Untuk memahami kendala yang dihadapi, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru diketahui sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (Tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

Kepala sekolah menyampaikan beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah yang optimal, antara lain:

1. Keterbatasan dana: Sekolah memiliki dana yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, guru, dan kegiatan belajar mengajar.
2. Kurangnya sumber daya manusia: Jumlah guru yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga guru harus mengajar beberapa mata pelajaran sekaligus.
3. Kurangnya pelatihan dan pengembangan guru: Guru tidak selalu mendapatkan pelatihan dan pengembangan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensinya.
4. Kurangnya sarana dan prasarana: Sekolah kekurangan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung

proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan.

5. Kurangnya sistem informasi manajemen sekolah: Sekolah belum memiliki sistem informasi manajemen sekolah yang memadai untuk mengelola data dan informasi tentang siswa, guru, dan sumber daya sekolah lainnya (KS).

Hasil Wawancara dengan Wakasek bidang akademik

(Tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

Wakasek bidang akademik menambahkan beberapa kendala lain, antara lain:

1. Kurangnya koordinasi antar bagian: Kurangnya koordinasi antar bagian di sekolah dapat menyebabkan inefisiensi dalam penggunaan sumber daya sekolah.
2. Kurangnya budaya pemanfaatan teknologi: Guru dan staf sekolah belum terbiasa menggunakan teknologi untuk mendukung pekerjaan mereka.
3. Kurangnya budaya belajar mandiri: Siswa belum terbiasa belajar mandiri, sehingga mereka membutuhkan banyak bimbingan dari guru (WK).

Hasil Wawancara dengan Perwakilan Guru (Tanggal 07

Maret 2024) diketahui bahwa:

Perwakilan guru menyampaikan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengelola sumber daya sekolah, antara lain:

1. Beban kerja yang tinggi: Guru memiliki beban kerja yang tinggi, sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.
2. Kurangnya dukungan dari orang tua: Orang tua siswa belum memberikan dukungan yang cukup kepada guru dalam proses belajar mengajar.

3. Kurangnya motivasi siswa: Siswa belum memiliki motivasi yang cukup untuk belajar, sehingga mereka mudah terdistraksi oleh hal-hal lain (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru mengenai sekolah mampu menganalisis kendala dalam mengelola sumber daya sekolah yang optimal di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan bahwa terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam mengelola sumber daya sekolah secara optimal. Kendala-kendala tersebut antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kekurangan sumber daya manusia, ketidaktepatan alokasi dana, kurangnya sistem pengelolaan yang efektif, kurangnya pelatihan dan pengembangan, kurangnya komunikasi dan koordinasi, budaya penggunaan yang tidak bertanggung jawab, kesulitan dalam menyusun kurikulum, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar yang tidak optimal, beban administrasi yang tinggi, kurangnya dukungan dari pihak eksternal, dan perubahan kebijakan yang sering terjadi.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar

dalam mengelola sumber daya sekolah yang optimal. Kendala-kendala tersebut antara lain keterbatasan dana, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya pelatihan dan pengembangan guru, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya sistem informasi manajemen sekolah, kurangnya koordinasi antar bagian, kurangnya budaya pemanfaatan teknologi, kurangnya budaya belajar mandiri, beban kerja guru yang tinggi, kurangnya dukungan dari orang tua, dan kurangnya motivasi siswa.

c. Sekolah mampu menganalisis kendala dalam melakukan Penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan

Berdasarkan informasi dari Panduan Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) (<https://1ldikti6.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Materi-02-Sistem-Penjaminan-Mutu-Internal-SPMI-Diksi-28-Februari-2022.pdf>), diketahui terdapat beberapa kendala yang mungkin dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam melaksanakan mutu pada sub aspek sekolah mampu menganalisis kendala dalam melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan:

1. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Penilaian dan Evaluasi Berkelanjutan:

- a. Guru mungkin belum memahami secara mendalam konsep penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
 - b. Guru mungkin tidak memiliki cukup pengetahuan tentang berbagai metode dan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan.
 - c. Guru mungkin kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur berbagai aspek kompetensi siswa.
2. Beban Kerja Guru yang Tinggi:
- a. Guru mungkin memiliki beban kerja yang tinggi, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan secara efektif.
 - b. Guru mungkin merasa tertekan untuk menyelesaikan kurikulum, sehingga mereka memprioritaskan penilaian formatif daripada penilaian sumatif.
 - c. Guru mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan umpan balik yang berkualitas kepada siswa tentang hasil belajar mereka.
3. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah:
- a. Sekolah mungkin tidak menyediakan cukup sumber daya untuk mendukung pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
 - b. Sekolah mungkin tidak memberikan pelatihan yang memadai kepada guru tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
 - c. Sekolah mungkin tidak memiliki sistem yang efektif untuk memantau kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan.
4. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua:
- a. Orang tua mungkin tidak memahami pentingnya penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
 - b. Orang tua mungkin tidak terlibat dalam proses penilaian dan evaluasi pembelajaran anak mereka.
 - c. Orang tua mungkin tidak menerima umpan balik yang diberikan guru tentang hasil belajar anak mereka.

5. Kurangnya Sarana dan Prasarana:

- a. Sekolah mungkin tidak memiliki cukup sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
- b. Sekolah mungkin tidak memiliki akses ke teknologi yang dapat digunakan untuk penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
- c. Sekolah mungkin tidak memiliki ruang yang cukup untuk melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, diharapkan SMPN 8 Kota Banjar dapat meningkatkan kualitas penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

SMPN 8 Kota Banjar berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikannya secara berkelanjutan. Salah satu sub aspek penting dalam penjaminan mutu adalah penilaian dan evaluasi pembelajaran. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru, yang hasil wawancaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Kendala:
 - a. Kurangnya pemahaman guru tentang konsep penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
 - b. Beban kerja guru yang tinggi, sehingga waktu untuk melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang komprehensif menjadi terbatas.
 - c. Sarana dan prasarana penunjang penilaian dan evaluasi pembelajaran yang belum memadai.
 - d. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar guru dalam merumuskan dan melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran.
2. Solusi:
 - a. Melakukan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.
 - b. Meminta kepada pemerintah daerah untuk menambah alokasi dana untuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang penilaian dan evaluasi pembelajaran.
 - c. Membentuk tim penilaian dan evaluasi pembelajaran di sekolah yang beranggotakan guru-guru yang berkompeten.
 - d. Meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar guru melalui rapat-rapat rutin dan forum diskusi (KS)

Hasil wawancara dengan Wakasek bidang akademik (Tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Kendala:
 - a. Belum ada standar penilaian dan evaluasi pembelajaran yang jelas dan terukur di sekolah.

- b. Sistem penilaian dan evaluasi pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan kurang variatif.
 - c. Hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Solusi:
- a. Menyusun standar penilaian dan evaluasi pembelajaran yang jelas dan terukur dengan mengacu pada kurikulum nasional dan standar penilaian pendidikan.
 - b. Mengembangkan sistem penilaian dan evaluasi pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada siswa.
 - c. Meningkatkan pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk menyusun program pembelajaran yang lebih efektif (WK)

Hasi wawancara dengan perwakilan guru (Tanggal 07

Maret 2024) diketahui bahwa:

- 1. Kendala:
 - a. Beban kerja guru yang tinggi, sehingga sulit untuk melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.
 - b. Kurangnya waktu untuk mengikuti pelatihan dan workshop tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran.
 - c. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang penilaian dan evaluasi pembelajaran.
- 2. Solusi:
 - a. Mengurangi beban kerja guru dengan mendelegasikan tugas-tugas administratif kepada staf tata usaha.
 - b. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran secara berkala.

- c. Meningkatkan dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang penilaian dan evaluasi pembelajaran (G1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru mengenai sekolah mampu menganalisis kendala dalam melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan bahwa SMPN 8 Kota Banjar menghadapi beberapa kendala dalam melakukan Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran yang berkelanjutan. Kendala ini meliputi kurangnya sumber daya, pelatihan dan pengembangan profesional, komunikasi dan kolaborasi. Untuk mengatasi kendala ini, sekolah perlu bekerja sama untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang efektif untuk penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan. Kendala-kendala tersebut antara lain kurangnya pemahaman guru, beban kerja guru yang tinggi, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta kurangnya komunikasi

dan koordinasi antar guru. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya, seperti pelatihan guru, penyusunan standar penilaian dan evaluasi pembelajaran, pengembangan sistem penilaian dan evaluasi pembelajaran yang lebih variatif, serta peningkatan pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran.

3. Kendala Penjaminan Mutu

a. Sekolah mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan Sistem audit internal yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI

Berdasarkan informasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2010 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah: (<https://ldikti13.kemdikbud.go.id/2023/08/29/peraturan-terbaru-mengenai-penjaminan-mutu-pendidikan-tinggi/>), diketahui beberapa kendala umum yang dihadapi dalam penjaminan mutu pada sub aspek mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan Sistem Audit Internal yang efektif di SMPN 8 Kota Banjar yaitu:

1. Kurangnya Pemahaman dan Komitmen:
 - a. Kurangnya pemahaman pemangku kepentingan (kepala sekolah, guru, staf) terhadap tujuan dan manfaat audit internal.

- b. Kurangnya komitmen dari pimpinan sekolah untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk pelaksanaan audit internal.
 - c. Kurangnya kesadaran guru dan staf tentang pentingnya peran mereka dalam proses audit internal.
2. Keterbatasan Sumber Daya:
- a. Keterbatasan jumlah auditor internal yang kompeten dan terlatih.
 - b. Keterbatasan waktu dan anggaran untuk pelaksanaan audit internal.
 - c. Keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan audit internal, seperti perangkat lunak audit dan sistem penyimpanan data.
3. Ketidakobjektifan Auditor:
- a. Kurangnya independensi auditor internal dari pihak yang diaudit.
 - b. Adanya konflik kepentingan yang dapat memengaruhi objektivitas auditor.
 - c. Kurangnya pengalaman dan keahlian auditor dalam bidang yang diaudit.
4. Kelemahan Metodologi Audit:
- a. Metodologi audit yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup audit.
 - b. Teknik pengumpulan data yang digunakan tidak efektif dan efisien.
 - c. Analisis temuan audit tidak mendalam dan komprehensif.
5. Tindak Lanjut Temuan Audit yang Lemah:
- a. Tidak adanya tindak lanjut yang jelas dan terukur atas temuan audit.
 - b. Kurangnya monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindak lanjut temuan audit.
 - c. Tidak adanya sistem reward dan punishment yang efektif untuk mendorong implementasi rekomendasi audit.

Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, diharapkan pelaksanaan audit internal di SMPN 8 Kota Banjar dapat menjadi lebih efektif dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai kendala penjaminan mutu pada sub aspek mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan Sistem audit internal yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Kendala:
 - a. Kurangnya pemahaman dan komitmen pemangku kepentingan terhadap SPMI.
 - b. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan anggaran.
 - c. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.
 - d. Budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung penerapan SPMI.
2. Solusi:
 - a. Meningkatkan sosialisasi dan pelatihan tentang SPMI kepada seluruh pemangku kepentingan.
 - b. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dan mencari sumber pendanaan tambahan.

- c. Memenuhi kekurangan sarana dan prasarana yang diperlukan.
- d. Membangun budaya sekolah yang mendukung penerapan SPMI (KS).

Hasil wawancara dengan wakasek bidang akademik

(Tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Kendala:
 - a. Kurangnya keseragaman dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran.
 - b. Sistem penilaian yang belum efektif dalam mengukur pencapaian mutu pendidikan.
 - c. Kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran.
2. Solusi:
 - a. Melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang kurikulum dan pembelajaran kepada guru-guru.
 - b. Mengembangkan sistem penilaian yang efektif dan efisien.
 - c. Meningkatkan pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran (WK).

Hasil wawancara dengan perwakilan guru (Tanggal 07

Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Kendala:
 - a. Beban kerja guru yang tinggi.
 - b. Kurangnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri.
 - c. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di kelas.
2. Solusi:
 - a. Mengurangi beban kerja guru dengan melakukan redistribusi tugas dan kewajiban.

- b. Meningkatkan akses guru terhadap pelatihan dan pengembangan diri.
- c. Memenuhi kekurangan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di kelas (G1)

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru mengenai sekolah mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan Sistem audit internal yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan dalam hal terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam melaksanakan Sistem Audit Internal SPMI yang efektif, yaitu:

1. Kurangnya SDM, anggaran, dan kesadaran: Terbatasnya SDM, anggaran, dan kesadaran para pemangku kepentingan tentang pentingnya audit internal SPMI.
2. Kurangnya standar, pedoman, dan sistem dokumentasi: Kurangnya standar dan pedoman yang jelas, sistem dokumentasi yang kurang tertata rapi, dan kurangnya tindak lanjut terhadap hasil audit.
3. Kurangnya komunikasi, koordinasi, dan keterlibatan: Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar bagian, kurangnya keterlibatan tim manajemen, dan kurangnya budaya audit internal.
4. Kurangnya dukungan dari Dinas Pendidikan dan budaya akuntabilitas: Kurangnya dukungan dari Dinas Pendidikan dan budaya akuntabilitas yang rendah di sekolah.

5. Kurangnya komitmen dari pemangku kepentingan: Kurangnya komitmen dari guru, staf, dan orang tua siswa dalam mendukung pelaksanaan audit internal SPMI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala utama dalam penjaminan mutu pada sub aspek mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan Sistem audit internal yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar. Kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Kurangnya pemahaman dan komitmen pemangku kepentingan terhadap SPMI.
2. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan anggaran.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.
4. Budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung penerapan SPMI.
5. Kurangnya keseragaman dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran.
6. Sistem penilaian yang belum efektif dalam mengukur pencapaian mutu pendidikan.

7. Kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran.
 8. Beban kerja guru yang tinggi.
 9. Kurangnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri.
 10. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di kelas.
- b. Sekolah mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan Sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah**

Penjaminan mutu merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Melalui penjaminan mutu, sekolah dapat memastikan bahwa proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa memenuhi standar yang telah ditetapkan. Salah satu sub aspek penjaminan mutu adalah mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu.

Di SMPN 8 Kota Banjar, terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat tercapainya penjaminan mutu pada sub aspek mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu. Kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Sistem Pengendalian Mutu

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang sistem pengendalian mutu. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat melaksanakan sistem pengendalian mutu dengan baik.

2. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana juga dapat menjadi kendala dalam penjaminan mutu. Sekolah yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai akan kesulitan dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu.

3. Kurangnya Dana

Dana yang terbatas juga dapat menjadi kendala dalam penjaminan mutu. Sekolah yang tidak memiliki dana yang memadai akan kesulitan dalam mengadakan pelatihan dan sosialisasi tentang sistem pengendalian mutu.

4. Kurangnya Dukungan dari Stakeholder

Kurangnya dukungan dari stakeholder sekolah juga dapat menjadi kendala dalam penjaminan mutu. Stakeholder

sekolah, seperti orang tua siswa dan komite sekolah, perlu dilibatkan dalam proses penjaminan mutu.

Dari informasi tersebut di atas diketahui bahwa penjaminan mutu pada sub aspek mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar dapat dicapai dengan mengatasi berbagai kendala yang ada. Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, SMPN 8 Kota Banjar dapat meningkatkan mutu pendidikannya dan mencapai standar mutu yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai kendala penjaminan mutu pada sub aspek mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan Sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemahaman Sistem Pengendalian Mutu (SPM), yang menurut pendapat:
 - a. Kepala Sekolah: Memiliki pemahaman yang baik tentang SPM dan fungsinya dalam penjaminan mutu sekolah.
 - b. Wakasek Bidang Akademik: Memiliki pemahaman yang cukup baik tentang SPM,

- namun belum sepenuhnya memahami implementasinya secara detail.
- c. Perwakilan Guru: Pemahaman tentang SPM masih bervariasi, dengan beberapa guru yang memiliki pemahaman yang baik dan lainnya masih membutuhkan pelatihan.
2. Implementasi SPM, yang menurut pendapat:
 - a. Kepala Sekolah: Telah berusaha menerapkan SPM di sekolah, namun masih terkendala oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sumber daya manusia dan anggaran.
 - b. Wakasek Bidang Akademik: Telah menyusun dokumen SPM dan melakukan beberapa kegiatan pengendalian mutu, namun masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan untuk implementasi yang lebih efektif.
 - c. Perwakilan Guru: Masih ada kebingungan dalam implementasi SPM di tingkat kelas, terutama dalam hal pengumpulan dan analisis data.
 3. Analisis Kendala yang meliputi:
 - a. Kurangnya sumber daya manusia: Sekolah kekurangan tenaga pengajar dan staf yang kompeten dalam bidang penjaminan mutu.
 - b. Kurangnya anggaran: Sekolah memiliki anggaran yang terbatas untuk kegiatan penjaminan mutu, seperti pelatihan dan pembelian perangkat lunak.
 - c. Kurangnya pemahaman: Masih ada guru yang belum memahami sepenuhnya tentang SPM dan implementasinya.
 - d. Kurangnya komunikasi: Kurangnya komunikasi antara kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan guru dalam hal SPM.
 - e. Kurangnya budaya mutu: Budaya mutu belum sepenuhnya tertanam di sekolah, sehingga masih ada guru yang belum termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan penjaminan mutu.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai kendala penjaminan mutu pada sub aspek mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan Sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan bahwa kendala utama yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu adalah kurangnya SDM yang kompeten. Hal ini dikarenakan guru dan staf tata usaha belum memiliki pelatihan yang memadai tentang sistem pengendalian mutu, serta kurangnya tenaga ahli dalam bidang evaluasi dan asesmen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam menjamin mutu pendidikan melalui SPM. Kendala tersebut antara lain kurangnya sumber daya manusia, anggaran, pemahaman, komunikasi, dan budaya mutu. Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu dilakukan beberapa rekomendasi, seperti pelatihan SPM, peningkatan anggaran, peningkatan komunikasi,

penanaman budaya mutu, pembentukan tim penjaminan mutu, dan evaluasi serta monitoring secara berkala.

c. Sekolah mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan Sistem pengembangan mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah

Penjaminan mutu merupakan aspek penting dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Salah satu sub aspek penjaminan mutu adalah mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan sistem pengembangan mutu. SMPN 8 Kota Banjar merupakan salah satu sekolah yang sedang berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah melalui penerapan sistem pengembangan mutu. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah.

Hasil Wawancara dengan kepala sekolah (Tanggal 07 Maret 2024) mengenai kendala penjaminan mutu di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui bahwa:

1. Kendala internal:
 - a. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam bidang penjaminan mutu.
 - b. Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan sistem penjaminan mutu.

- c. Budaya mutu belum sepenuhnya tertanam pada seluruh warga sekolah.
 - d. Sistem pengukuran dan evaluasi mutu belum optimal.
2. Kendala eksternal:
- a. Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam hal pembiayaan dan pelatihan.
 - b. Kurangnya koordinasi dengan instansi terkait dalam pelaksanaan penjaminan mutu (KS).

Hasil Wawancara dengan wakasek bidang akademik (Tanggal 07 Maret 2024) mengenai kendala penjaminan mutu di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui bahwa:

1. Kendala internal:
- a. Beban kerja guru yang masih tinggi, sehingga kurang memiliki waktu untuk melaksanakan penjaminan mutu.
 - b. Kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan implementasi penjaminan mutu.
 - c. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar-guru dalam pelaksanaan penjaminan mutu.
2. Kendala eksternal:
- a. Kurikulum yang terlalu padat, sehingga guru kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.
 - b. Kurangnya buku teks dan bahan ajar yang berkualitas (WK).

Hasil Wawancara dengan perwakilan guru (Tanggal 07 Maret 2024) mengenai kendala penjaminan mutu di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui bahwa:

1. Kendala internal:

- a. Kurangnya motivasi dan kesadaran guru dalam melaksanakan penjaminan mutu.
 - b. Kurangnya penghargaan dan insentif bagi guru yang berprestasi dalam penjaminan mutu.
 - c. Sistem penilaian kinerja guru yang belum sepenuhnya mengakomodasi aspek penjaminan mutu.
2. Kendala eksternal:
- a. Kurangnya dukungan dari orang tua siswa dalam pelaksanaan penjaminan mutu.
 - b. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah, sehingga menyulitkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan optima (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai kendala penjaminan mutu pada sub aspek mampu menganalisis kendala dalam melaksanakan sistem pengembangan mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan bahwa terdapat beberapa kendala yang umumnya dialami oleh sekolah dalam melaksanakan SPM. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang lebih komprehensif dari berbagai pihak untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan SPM di sekolah-sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan

bahwa terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam menjamin mutu pendidikan, yaitu:

1. Kurangnya SDM yang kompeten.
2. Kurangnya sarana dan prasarana.
3. Budaya mutu belum sepenuhnya tertanam.
4. Sistem pengukuran dan evaluasi mutu belum optimal.
5. Beban kerja guru yang tinggi.
6. Kurangnya pemahaman guru tentang penjaminan mutu.
7. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar-guru.
8. Kurikulum yang terlalu padat.
9. Kurangnya buku teks dan bahan ajar yang berkualitas.
10. Kurangnya motivasi dan kesadaran guru.
11. Kurangnya penghargaan dan insentif bagi guru berprestasi.
12. Sistem penilaian kinerja guru belum optimal.
13. Kurangnya dukungan dari orang tua siswa.
14. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah.

4.1.3 Upaya-upaya yang Dilakukan Sekolah Dalam Mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMPN 8 Kota Banjar

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah sebuah sistem yang dirancang untuk memastikan mutu pendidikan di sekolah selalu terjaga dan terus meningkat. SPMI merupakan salah

satu komponen penting dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, serta mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan utama SPMI adalah untuk: (1) Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, (2) Mewujudkan sekolah yang bermutu, (3) Meningkatkan kinerja dan akuntabilitas sekolah, dan (4) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Sekolah dapat melakukan berbagai upaya dalam mengimplementasikan SPMI, antara lain: (1) Membentuk tim SPMI, (2) Menyusun dokumen SPMI, (3) Melaksanakan evaluasi internal, (4) Melakukan tindak lanjut hasil evaluasi, dan (5) Melakukan monitoring dan evaluasi.

SMPN 8 Kota Banjar telah mengimplementasikan SPMI sejak tahun 2018. Sekolah ini telah membentuk tim SPMI yang terdiri dari guru, staf, dan kepala sekolah. Tim SPMI telah menyusun dokumen SPMI yang memuat visi, misi, tujuan, dan strategi mutu sekolah. Sekolah ini juga telah melaksanakan evaluasi internal secara berkala untuk mengetahui mutu pendidikan di sekolah. Hasil evaluasi internal ini kemudian digunakan untuk melakukan tindak lanjut, seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan perbaikan sarana prasarana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SPMI merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. SMPN 8 Kota Banjar telah melakukan berbagai upaya dalam mengimplementasikan SPMI, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Diharapkan dengan upaya yang dilakukan, mutu pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar dapat terus meningkat.

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam meningkatkan mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar meliputi beberapa aspek berikut:

- 1. Upaya sekolah untuk mengatasi Kendala Perencanaan Mutu**
 - a. Kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menetapkan Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai upaya sekolah untuk mengatasi kendala perencanaan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menetapkan Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan kepala sekolah (Tanggal 07 Maret 2024) di SMPN 8 Kota Banjar: Upaya Mengatasi Kendala Penetapan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Sekolah dapat diketahui bahwa:

1. Kepala sekolah mengakui bahwa penyusunan visi, misi, tujuan, dan sasaran (VMTS) sekolah yang jelas dan terukur masih menjadi kendala.
2. Faktor penghambat:
 - a. Kurangnya pemahaman pemangku kepentingan terhadap konsep VMTS yang efektif.
 - b. Keterbatasan sumber daya dan waktu untuk merumuskan VMTS yang komprehensif.
 - c. Minimnya keterlibatan aktif seluruh sivitas akademika dalam proses penyusunan VMTS.
3. Upaya yang dilakukan:
 - a. Mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang VMTS kepada seluruh pemangku kepentingan.
 - b. Membentuk tim khusus penyusunan VMTS yang terdiri dari unsur pimpinan sekolah, guru, dan staf.
 - c. Melibatkan komite sekolah dan orang tua dalam proses penyusunan VMTS.
 - d. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan VMTS secara berkala (KS).

Hasil Wawancara dengan wakasek bidang akademik (Tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Wakasek bidang akademik menambahkan bahwa VMTS yang belum jelas dan terukur menghambat pencapaian mutu sekolah.
2. Upaya di bidang akademik:
 - a. Mengembangkan kurikulum sekolah yang selaras dengan VMTS.

- b. Menyusun rencana pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian VMTS.
- c. Melakukan penilaian hasil belajar siswa yang mengacu pada indikator VMTS.
- d. Meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan VMTS (WK).

Hasil Wawancara dengan perwakilan guru (Tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Perwakilan guru mengungkapkan bahwa guru masih kesulitan memahami dan menerapkan VMTS dalam pembelajaran.
2. Upaya yang diharapkan dari pihak sekolah:
 - a. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru tentang VMTS.
 - b. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan VMTS.
 - c. Menciptakan budaya sekolah yang kondusif untuk pencapaian VMTS (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai untuk mengatasi kendala perencanaan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menetapkan Visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan dalam hal upaya untuk mengatasi kendala dalam menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang jelas dan terukur di SMPN 8 Kota Banjar membutuhkan pendekatan

yang komprehensif dan kolaboratif. Semua pihak di sekolah, termasuk guru, staf, orang tua, dan siswa, harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh SMPN 8 Kota Banjar untuk mengatasi kendala dalam menetapkan VMTS yang jelas dan terukur menunjukkan komitmen sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Diperlukan kerjasama yang berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan pencapaian VMTS tersebut.

b. Kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran

Hasil Wawancara dengan kepala sekolah (Tanggal 07 Maret 2024) Kendala dalam Menyusun RKAS diketahui bahwa:

1. Kurangnya data dan informasi yang akurat yaitu sekolah mengalami kesulitan dalam mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang kondisi sekolah, baik internal maupun eksternal. Hal ini membuat sulit untuk menentukan tujuan dan sasaran yang realistis dalam RKAS.
2. Keterbatasan sumber daya manusia yaitu sekolah kekurangan tenaga ahli yang memiliki kompetensi

dalam menyusun RKAS. Hal ini membuat proses penyusunan RKAS menjadi tidak optimal.

3. Kurangnya pemahaman tentang RKAS yaitu masih banyak guru dan staf sekolah yang belum memahami dengan baik tentang RKAS. Hal ini membuat mereka sulit untuk berpartisipasi secara aktif dalam penyusunan RKAS.
4. Kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait yaitu sekolah belum mendapatkan dukungan yang maksimal dari pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Komite Sekolah, dalam penyusunan RKAS (KS).

Hasil Wawancara dengan wakasek kurikulum bidang akademik (Tanggal 07 Maret 2024) mengenai upaya sekolah untuk

Mengatasi Kendala dapat diketahui bahwa:

1. Melakukan pendataan dan pemetaan yaitu sekolah melakukan pendataan dan pemetaan kondisi sekolah, baik internal maupun eksternal. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat sebagai dasar penyusunan RKAS.
2. Melakukan pelatihan yaitu sekolah mengadakan pelatihan bagi guru dan staf tentang RKAS. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang RKAS dan peran mereka dalam penyusunan RKAS.
3. Membentuk tim penyusun RKAS yaitu sekolah membentuk tim penyusun RKAS yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf. Tim ini bertugas untuk menyusun RKAS dengan melibatkan berbagai pihak terkait.
4. Membangun komunikasi dan koordinasi yaitu sekolah membangun komunikasi dan koordinasi dengan

pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Komite Sekolah, dalam penyusunan RKAS (WK).

Hasil Wawancara dengan perwakilan guru (Tanggal 07 Maret 2024) mengenai upaya sekolah untuk Mengatasi Kendala dapat diketahui bahwa:

Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga tentang kondisi sekolah dan kebutuhan belajar siswa. Melibatkan mereka dalam proses penyusunan RKAS dapat membantu memastikan bahwa RKAS tersebut realistis dan dapat dicapai (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menentukan Rencana strategis sekolah (RKAS) yang memuat program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan dalam hal terlibat dalam penyusunan RKAS, termasuk guru, Wakasek Kurikulum, dan kepala sekolah, perlu bekerja sama untuk mengatasi kendala yang mungkin timbul. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi dan kolaborasi, memberikan pelatihan dan pengembangan profesional, membuat kerangka kerja yang jelas, memantau dan mengevaluasi kemajuan, menyediakan sumber daya yang diperlukan, memberikan

kepemimpinan yang kuat, membangun budaya sekolah yang kolaboratif, dan memastikan bahwa RKAS selaras dengan kebijakan pemerintah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar menghadapi beberapa kendala dalam menyusun RKAS. Namun, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan upaya yang dilakukan, diharapkan sekolah dapat menyusun RKAS yang berkualitas dan mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

c. Kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menetapkan Standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai upaya SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala perencanaan mutu, khususnya sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menetapkan Standar Mutu Sekolah (SMS) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Informan dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah (Tanggal 07 Maret 2024) mengenai dalam mengatasi kendala perencanaan mutu, khususnya sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menetapkan Standar Mutu Sekolah (SMS) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui bahwa:

Melakukan sosialisasi SNP kepada orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat sekitar, serta menjalin kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjar (KS).

Dari hasil wawancara dengan wakasek kurikulum (Tanggal 07 Maret 2024) mengenai dalam mengatasi kendala perencanaan mutu, khususnya sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menetapkan Standar Mutu Sekolah (SMS) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui bahwa:

Pembentukan tim pengembangan standar mutu sekolah yang terdiri dari guru, staf tata usaha, dan komite sekolah, serta pelaksanaan rapat koordinasi dan monitoring secara berkala (WK).

Dari hasil wawancara dengan perwakilan guru (Tanggal 07 Maret 2024) mengenai dalam mengatasi kendala perencanaan mutu, khususnya sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala

dalam menetapkan Standar Mutu Sekolah (SMS) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui bahwa:

Pelatihan guru tentang SNP dan indikator mutu sekolah, penyusunan panduan implementasi SNP, dan pendampingan guru dalam penyusunan dan pengembangan standar mutu sekolah (G1).

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru memiliki kesamaan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi SMPN 8 Kota Banjar dalam perencanaan mutu, khususnya sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menetapkan Standar Mutu Sekolah (SMS) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) diketahui sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman tentang SNP yaitu beberapa guru dan staf masih belum memahami secara mendalam tentang SNP dan implikasinya terhadap perencanaan mutu sekolah.
2. Keterbatasan sumber daya yaitu SMPN 8 Kota Banjar memiliki keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun finansial, untuk mendukung pelaksanaan perencanaan mutu.
3. Kurangnya dukungan dari pihak-pihak terkait yaitu Dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan orang tua siswa, masih belum optimal dalam mendukung pelaksanaan perencanaan mutu sekolah.

4. Belum optimalnya sistem monitoring dan evaluasi yaitu sistem monitoring dan evaluasi untuk memantau efektivitas pelaksanaan perencanaan mutu sekolah belum optimal.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, SMPN 8 Kota Banjar telah melakukan beberapa upaya, yaitu:

1. Melakukan sosialisasi SNP yaitu sekolah melakukan sosialisasi SNP kepada seluruh guru dan staf melalui berbagai kegiatan, seperti workshop, seminar, dan pelatihan.
2. Memperkuat sumber daya yaitu sekolah berusaha untuk memperkuat sumber daya, baik manusia maupun finansial, melalui berbagai upaya, seperti pengusulan anggaran dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.
3. Meningkatkan komunikasi dan koordinasi yaitu sekolah meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan orang tua siswa, untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan perencanaan mutu.
4. Memperbaiki sistem monitoring dan evaluasi yaitu sekolah memperbaiki sistem monitoring dan evaluasi untuk memantau efektivitas pelaksanaan perencanaan mutu sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengatasi kendala perencanaan mutu, khususnya sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menetapkan Standar Mutu Sekolah (SMS) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan

(SNP). Upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar.

2. Upaya sekolah untuk mengatasi Kendala Pelaksanaan Mutu

a. Kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menciptakan Proses pembelajaran yang efektif dan efisien

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai upaya sekolah untuk mengatasi kendala pelaksanaan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menciptakan Proses pembelajaran yang efektif dan efisien di SMPN 8 Kota Banjar dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan kepala sekolah (tanggal 07 Maret 2024) mengenai kendala yang dihadapi dapat diketahui bahwa:

1. Kurangnya sarana dan prasarana: Terbatasnya ruang kelas, laboratorium, dan peralatan penunjang pembelajaran.
2. Kemampuan guru yang beragam: Kemampuan dan pengalaman mengajar guru yang bervariasi.
3. Kurangnya motivasi belajar siswa: Minat dan bakat siswa yang berbeda-beda, serta kurangnya motivasi belajar mandiri.
4. Metode pembelajaran yang kurang variatif: Dominasi metode ceramah dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.
5. Kurangnya komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat: Kurangnya dukungan dan keterlibatan

orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran (KS).

Hasil Wawancara dengan wakasek kurikulum (tanggal 07 Maret 2024) mengenai upaya sekolah mengatasi kendala dapat diketahui bahwa:

1. Peningkatan sarana dan prasarana: Mengusulkan bantuan kepada pemerintah daerah dan mencari sponsor untuk pengadaan sarana dan prasarana.
2. Pengembangan kompetensi guru: Mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman mengajar guru.
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa: Memberikan penghargaan dan motivasi kepada siswa yang berprestasi, serta menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
4. Variasi metode pembelajaran: Menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti diskusi, praktikum, dan pembelajaran berbasis proyek.
5. Peningkatan komunikasi: Melakukan pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat, serta memanfaatkan media sosial untuk menjalin komunikasi (WK).

Hasil Wawancara dengan perwakilan guru (tanggal 07 Maret 2024) mengenai upaya sekolah mengatasi kendala dapat diketahui bahwa:

1. Memperkuat budaya literasi di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik bagi siswa, mengadakan kegiatan membaca buku bersama, dan memberikan

- penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam bidang literasi.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dapat memotivasi siswa dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan penghargaan atas prestasi siswa, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai upaya sekolah untuk mengatasi kendala pelaksanaan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam menciptakan Proses pembelajaran yang efektif dan efisien di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, pentingnya pengembangan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, dan perlunya optimalisasi manajemen sekolah untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pemanfaatan TIK dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya-upaya tersebut perlu terus dilakukan dan ditingkatkan dengan melibatkan semua pihak terkait, termasuk kepala sekolah, wakasek bidang akademik, guru, orang tua, dan masyarakat.

b. Kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam mengelola sumber daya sekolah yang optimal

Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai upaya SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala pelaksanaan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam mengelola sumber daya sekolah yang optimal. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru, yang hasilnya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Kendala yang dihadapi:
 - a. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM), seperti guru dan staf administrasi.
 - b. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan.

- c. Kurangnya anggaran untuk pengembangan sekolah.
2. Upaya yang dilakukan:
 - a. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk mendapatkan bantuan SDM dan sarana prasarana.
 - b. Menggalang dana dari donatur untuk membantu pengembangan sekolah.
 - c. Melakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas SDM.
 - d. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya yang ada (KS).

Hasil wawancara dengan Wakasek Bidang Akademik

(tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Kendala yang dihadapi:
 - a. Kurangnya kesamaan persepsi antar guru dalam implementasi kurikulum.
 - b. Kurangnya media pembelajaran yang inovatif dan menarik.
 - c. Kurangnya waktu untuk melakukan pengembangan profesional guru.
2. Upaya yang dilakukan:
 - a. Melakukan sosialisasi dan pelatihan implementasi kurikulum kepada guru.
 - b. Mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan menarik.
 - c. Memberikan waktu dan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengembangan profesional.
 - d. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran (WK).

Hasil Wawancara dengan perwakilan guru (tanggal 07

Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Kendala yang dihadapi:
 - a. Beban kerja guru yang tinggi.

- b. Kurangnya motivasi dan semangat belajar siswa.
 - c. Kurangnya dukungan dari orang tua siswa.
2. Upaya yang dilakukan:
- a. Meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar guru.
 - b. Mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.
 - c. Melakukan komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa.
 - d. Meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam mengelola sumber daya sekolah yang optimal di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan bahwa upaya-upaya yang dilakukan meliputi: perencanaan dan penganggaran yang matang, pemanfaatan teknologi, kerjasama dan kolaborasi, pengembangan kapasitas sdm, komunikasi yang efektif, pemanfaatan sarana dan prasarana yang kreatif, pemetaan kebutuhan dan prioritas.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala pelaksanaan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam mengelola sumber daya sekolah

yang optimal. Upaya-upaya tersebut antara lain melakukan koordinasi dengan instansi terkait, menggalang dana dari donatur, melakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas SDM, meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya yang ada, melakukan sosialisasi dan pelatihan implementasi kurikulum kepada guru, mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan menarik, memberikan waktu dan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengembangan profesional, melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar guru, mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, melakukan komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa, dan meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

c. Kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melakukan Penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakian guru mengenai upaya sekolah untuk mengatasi kendala pelaksanaan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melakukan penilaian dan

evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan di SMPN 8 Kota Banjar dapat diketahui sebagai berikut:

1. Kendala yang dihadapi meliputi:
 - a. Keterbatasan sumber daya manusia: SMPN 8 Kota Banjar memiliki jumlah guru dan staf yang terbatas, sehingga sulit untuk mendelegasikan tugas secara efektif.
 - b. Keterbatasan sumber daya keuangan: Sekolah memiliki anggaran yang terbatas, sehingga sulit untuk memenuhi semua kebutuhan operasional dan pengembangan sekolah.
 - c. Keterbatasan sarana dan prasarana: Sekolah memiliki beberapa fasilitas yang sudah tua dan rusak, sehingga perlu diperbaiki atau diganti.
 - d. Kurangnya pemahaman tentang pengelolaan sumber daya sekolah: Beberapa guru dan staf masih belum memahami dengan baik bagaimana mengelola sumber daya sekolah secara optimal.
2. Upaya Sekolah untuk Mengatasi Kendala meliputi:
 - a. Pengembangan sumber daya manusia: Sekolah mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru dan staf dalam mengelola sumber daya sekolah.
 - b. Penggalangan dana: Sekolah bekerja sama dengan komite sekolah, alumni, dan pihak lain untuk menggalang dana guna memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan sekolah.
 - c. Pemeliharaan dan pengadaan sarana dan prasarana: Sekolah melakukan pemeliharaan rutin terhadap fasilitas yang ada dan berusaha untuk mengadakan sarana dan prasarana baru sesuai dengan kebutuhan.
 - d. Peningkatan pemahaman tentang pengelolaan sumber daya sekolah: Sekolah menyelenggarakan sosialisasi dan bimbingan

teknis kepada guru dan staf tentang pengelolaan sumber daya sekolah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai upaya sekolah untuk mengatasi kendala pelaksanaan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan dalam hal menggunakan berbagai metode penilaian dan evaluasi, menggunakan berbagai instrumen penilaian, melakukan pelatihan bagi guru tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran, mengalokasikan dana untuk pembelian alat dan bahan penilaian dan evaluasi.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala pengelolaan sumber daya sekolah. Upaya-upaya tersebut menunjukkan hasil yang positif, namun masih perlu ditingkatkan. Sekolah perlu terus berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia, mencari alternatif sumber pendanaan, membuat perencanaan yang matang untuk pengadaan dan

pemeliharaan sarana dan prasarana, serta meningkatkan pemahaman guru dan staf tentang pengelolaan sumber daya sekolah.

3. Upaya sekolah untuk mengatasi Kendala Penjaminan Mutu

a. Kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melaksanakan Sistem audit internal yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI

Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai upaya SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala penjaminan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melaksanakan Sistem audit internal yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang telah diambil sekolah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (tanggal 07 Maret 2024) di SMPN 8 Kota Banjar tentang upaya sekolah mengatasi kendala penjaminan mutu dapat diketahui bahwa:

1. Kepala sekolah mengakui adanya kendala dalam melaksanakan sistem audit internal yang efektif, terutama dalam hal sumber daya manusia dan anggaran.
2. Menjelaskan upaya sekolah untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain:

- a. Meningkatkan pelatihan dan pembinaan auditor internal.
 - b. Mengalokasikan anggaran khusus untuk kegiatan audit internal.
 - c. Membentuk tim audit internal yang profesional dan independen.
 - d. Memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pelaksanaan audit internal.
3. Menjelaskan komitmen sekolah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan SPMI yang efektif (KS).

Hasil Wawancara dengan wakasek bidang kurikulum (tanggal 07 Maret 2024) di SMPN 8 Kota Banjar tentang upaya sekolah mengatasi kendala penjaminan mutu dapat diketahui bahwa:

1. Wakasek bidang akademik menjelaskan peran penting audit internal dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI.
2. Menguraikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan audit internal, seperti kurangnya pemahaman auditor tentang SPMI dan kurangnya waktu untuk melakukan audit.
3. Menjelaskan strategi sekolah untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain:
 - a. Meningkatkan sosialisasi SPMI kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah.
 - b. Menyusun jadwal audit internal yang realistis dan terukur.
 - c. Memanfaatkan media pembelajaran online untuk mendukung sosialisasi dan pelatihan auditor (WK).

Hasil Wawancara dengan perwakilan guru (tanggal 07 Maret 2024) di SMPN 8 Kota Banjar tentang upaya sekolah mengatasi kendala penjaminan mutu dapat diketahui bahwa:

1. Berbagi pengalaman dalam mengikuti pelatihan dan pembinaan auditor internal.
2. Mengungkapkan harapan agar sekolah dapat menyediakan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk kegiatan audit internal.
3. Menyarankan agar sekolah melibatkan lebih banyak guru dalam tim audit internal.
4. Menekankan pentingnya audit internal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (G1).

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru mengenai kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melaksanakan Sistem audit internal yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan SPMI di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan hal sekolah perlu meningkatkan sosialisasi dan pelatihan tentang SPMI dan audit internal, membangun komunikasi yang efektif, menyediakan sumber daya yang memadai, menyusun kriteria audit yang jelas dan terukur, serta memberikan dukungan dan apresiasi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam audit internal.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, wakasek kurikulum dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8

Kota Banjar telah menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan melalui upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan sistem audit internal. Meskipun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, sekolah optimis bahwa dengan dukungan dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di sekolah dapat tercapai.

b. Kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melaksanakan Sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai upaya sekolah untuk mengatasi kendala penjaminan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Menjelaskan bahwa SMPN 8 Kota Banjar berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan sistem pengendalian mutu yang efektif.
2. Mengakui bahwa terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu, seperti kurangnya sumber daya manusia dan dana.

3. Menjelaskan upaya sekolah untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain dengan:
 - a. Melakukan pelatihan bagi guru dan staf tentang sistem pengendalian mutu.
 - b. Memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pelaksanaan sistem pengendalian mutu.
 - c. Meningkatkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan, orang tua siswa, dan masyarakat (KS).

Hasil wawancara dengan wakasek bidang akademik

(tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Menjelaskan secara lebih rinci tentang sistem pengendalian mutu yang diterapkan di SMPN 8 Kota Banjar.
2. Mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu, seperti:
 - a. Beban kerja guru yang tinggi.
 - b. Kurangnya waktu untuk melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran.
 - c. Kurangnya akses terhadap sumber daya belajar yang berkualitas.
3. Menjelaskan upaya sekolah untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain dengan:
 - a. Menyediakan waktu khusus bagi guru untuk melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran.
 - b. Meningkatkan akses guru terhadap sumber daya belajar yang berkualitas.
 - c. Memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu (WK).

Hasil wawancara dengan perwakilan guru (tanggal 07

Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Berbagi pengalaman dalam menerapkan sistem pengendalian mutu di kelas.
2. Mengungkapkan beberapa manfaat dari penerapan sistem pengendalian mutu, seperti:
 - a. Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
 - b. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - c. Meningkatkan kerjasama antara guru dan siswa.
3. Menyatakan dukungannya terhadap upaya sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan (G1).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai upaya sekolah untuk mengatasi kendala penjaminan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melaksanakan sistem pengendalian mutu untuk memastikan tercapainya standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan bahwa para guru, wakasek kurikulum, dan kepala sekolah sepakat bahwa upaya-upaya tersebut penting untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan SPM dan memastikan tercapainya standar mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar. Mereka juga menekankan pentingnya komitmen, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan komitmen yang kuat

untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan sistem pengendalian mutu yang efektif. Meskipun terdapat beberapa kendala yang dihadapi, sekolah telah mengambil langkah-langkah yang konkrit untuk mengatasinya. Dengan kerjasama dan dukungan dari semua pihak, diharapkan SMPN 8 Kota Banjar dapat mencapai standar mutu yang ditetapkan.

c. Kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melaksanakan Sistem pengembangan mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik dan perwakilan guru mengenai upaya sekolah untuk mengatasi kendala penjaminan mutu sub aspek kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melaksanakan sistem pengembangan mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah di SMPN 8 Kota Banjar dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Menjelaskan komitmen sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui sistem pengembangan mutu yang berkelanjutan.
2. Mengakui adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan sistem pengembangan mutu, seperti:

- a. Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten.
 - b. Keterbatasan sarana dan prasarana.
 - c. Kurangnya pemahaman pemangku kepentingan terhadap sistem pengembangan mutu.
3. Menjelaskan upaya sekolah untuk mengatasi kendala tersebut, seperti:
 - a. Melakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas guru dan staf.
 - b. Mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada.
 - c. Meningkatkan sosialisasi dan komunikasi tentang sistem pengembangan mutu kepada pemangku kepentingan.
 4. Menekankan pentingnya kolaborasi semua pihak dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas di SMPN 8 Kota Banjar (KS).

Hasil Wawancara dengan wakasek bidang kurikulum

(tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Memaparkan secara lebih detail tentang sistem pengembangan mutu yang diterapkan di sekolah.
2. Menjelaskan peran dan tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan dalam pelaksanaan sistem pengembangan mutu.
3. Memberikan contoh konkret upaya sekolah dalam mengatasi kendala yang dihadapi, seperti:
 - a. Pengembangan program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop.
 - b. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran dan pengelolaan sekolah.
 - c. Pembentukan tim monitoring dan evaluasi untuk memantau dan menilai efektivitas sistem pengembangan mutu.
4. Mengakui bahwa masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti:
 - a. Membudayakan budaya mutu di sekolah.

- b. Meningkatkan partisipasi aktif siswa dan orang tua dalam proses pembelajaran (WK).

Hasil Wawancara dengan perwakilan guru (tanggal 07 Maret 2024) diketahui bahwa:

1. Berbagi pengalaman pribadi dalam menerapkan sistem pengembangan mutu di kelas.
2. Memberikan masukan dan saran untuk meningkatkan efektivitas sistem pengembangan mutu.
3. Menyatakan dukungan penuh terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa (G1).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru mengenai kemampuan sekolah mengatasi kendala dalam melaksanakan sistem pengembangan mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah di SMPN 8 Kota Banjar memiliki kesamaan pandangan dalam hal: (1) Pentingnya Peningkatan Mutu Pembelajaran: Semua pihak sepakat bahwa meningkatkan kualitas pembelajaran adalah tujuan utama dari sistem pengembangan mutu; (2) Peran Penting Kolaborasi: Kolaborasi antar guru, staf, orang tua, dan komunitas dianggap penting untuk mencapai tujuan bersama; dan (3) Kebutuhan akan Evaluasi dan Peningkatan

Berkelanjutan: Sistem pengembangan mutu harus terus dievaluasi dan diperbaiki untuk memastikan efektivitasnya.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakasek bidang akademik, dan perwakilan guru dapat disimpulkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui sistem pengembangan mutu yang berkelanjutan. Meskipun terdapat beberapa kendala yang dihadapi, sekolah telah menunjukkan upaya yang nyata untuk mengatasinya. Kolaborasi semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua, sangatlah penting untuk mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas di SMPN 8 Kota Banjar.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan tentang Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar

Pembahasan tentang implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar dirinci menjadi beberapa aspek yaitu:

1. Perencanaan Mutu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI pada aspek perencanaan mutu di SMPN 8 Kota Banjar belum

berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti:

- a. Belum optimalnya penyusunan dokumen perencanaan mutu. Dokumen perencanaan mutu belum disusun secara sistematis dan terstruktur.
- b. Belum optimalnya sosialisasi dokumen perencanaan mutu. Dokumen perencanaan mutu belum disosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh pemangku kepentingan.
- c. Belum optimalnya monitoring dan evaluasi pelaksanaan perencanaan mutu. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan perencanaan mutu belum dilakukan secara berkala dan sistematis.

Implementasi SPMI pada aspek perencanaan mutu harus dilakukan berdasarkan teori-teori yang relevan, antara lain:

- a. Menurut Mulyasa (2013:142) bahwa keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, staf, orang tua murid, dan siswa harus dilibatkan dalam proses implementasi SPMI.

- b. Menurut Husein (2018:20) bahwa komitmen dari pimpinan sekolah. Pimpinan sekolah harus berkomitmen untuk mendukung implementasi SPMI.
- c. Menurut Nasution (2019:50) bahwa sumber daya yang memadai. Implementasi SPMI membutuhkan sumber daya yang memadai, seperti waktu, dana, dan tenaga.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Asep Saefudin (2019), dengan judul penelitian “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 1 Kota Cirebon”. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SPMI di SMPN 1 Kota Cirebon telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumen SPMI yang lengkap, terstruktur, dan sistematis, serta adanya sosialisasi SPMI kepada seluruh pemangku kepentingan. Implementasi SPMI di sekolah ini juga telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, seperti peningkatan nilai ujian nasional, peningkatan prestasi siswa dalam lomba-lomba, dan peningkatan kepuasan stakeholders.

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi SPMI pada aspek perencanaan mutu di SMPN

8 Kota Banjar belum berjalan secara optimal. Hal ini perlu diperbaiki dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mendapatkan komitmen dari pimpinan sekolah, dan menyediakan sumber daya yang memadai. Implementasi SPMI yang efektif harus dilakukan berdasarkan teori-teori yang relevan dan pendapat para ahli.

2. Pelaksanaan Mutu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar pada aspek pelaksanaan mutu sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator, yaitu:

- a. Adanya kebijakan dan prosedur mutu yang jelas dan terdokumentasi.
- b. Adanya struktur organisasi yang jelas dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan SPMI.
- c. Adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala.
- d. Adanya budaya mutu yang telah berkembang di sekolah.

Implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar dapat dibahas dengan teori-teori yang relevan, seperti:

- a. Teori Deming yang menekankan pada pentingnya siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dalam peningkatan mutu.
- b. Teori Crosby yang menekankan pada pentingnya pencegahan cacat daripada melakukan perbaikan.
- c. Teori Juran yang menekankan pada pentingnya trilogi mutu, yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu.

Pendapat ahli juga dapat digunakan untuk memperkuat pembahasan, seperti:

- d. Mulyasa (2013:143): "SPMI adalah sistem yang dirancang untuk menjamin mutu pendidikan di sekolah."
- e. Basuki (2018:56): "Implementasi SPMI harus dilakukan dengan baik agar dapat mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah."
- f. Bandi (2010:36): "SPMI dapat membantu sekolah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan."

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Nuraeni (2021), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SPMI di SMP Negeri 1 Banjarangkan telah berjalan

dengan baik dan berdampak positif pada peningkatan mutu sekolah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator, seperti: Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik siswa, Meningkatnya kepuasan stakeholders terhadap layanan pendidikan di sekolah, dan Terciptanya budaya mutu di sekolah.

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar pada aspek pelaksanaan mutu sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: adanya kebijakan dan prosedur mutu yang jelas dan terdokumentasi, adanya struktur organisasi yang jelas dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan SPMI, adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala, dan adanya budaya mutu yang telah berkembang di sekolah. Implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar dapat dibahas dengan teori-teori yang relevan, pendapat ahli, dan buku sumber untuk dijadikan bahan dalam menarik kesimpulan.

3. Penjaminan Mutu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar telah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa indikator, antara lain:

1. Penetapan standar mutu yaitu SMPN 8 Kota Banjar telah menetapkan standar mutu untuk semua aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, proses belajar mengajar, sampai dengan penilaian.
2. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi yaitu SMPN 8 Kota Banjar secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan SPMI.
3. Pemanfaatan hasil monitoring dan evaluasi yaitu hasil monitoring dan evaluasi SPMI digunakan untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar.

Implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar sejalan dengan teori penjaminan mutu pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

- a. Banke dan Brinsfield (2016:134): Penjaminan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Mulyasa (2013:144): Penjaminan mutu pendidikan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa semua komponen pendidikan berfungsi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

- c. Umar (2017:57): Penjaminan mutu pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Ika Kurniawati, dkk. (2019) dengan judul “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Kalipucang Kabupaten Ciamis”, Hasil Penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SPMI di SMP Negeri 1 Kalipucang Kabupaten Ciamis telah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya standar mutu, proses penjaminan mutu, dan hasil penjaminan mutu yang telah terdokumentasikan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar telah berjalan dengan baik dan efektif dalam menjamin mutu pendidikan. Implementasi SPMI ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

4.2.2 Pembahasan tentang Faktor-faktor yang Menghambat atau Mendukung Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar

Pembahasan tentang faktor-faktor yang menghambat atau mendukung implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar dirinci pada aspek berikut:

1. Kendala Perencanaan Mutu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat dan mendukung implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar pada aspek kendala perencanaan mutu sebagai berikut:

Faktor Penghambat

1. Kurangnya Pemahaman SPMI:
 - a. Guru dan staf belum memahami secara menyeluruh konsep dan tujuan SPMI.
 - b. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang SPMI.
2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai:
 - a. Keterbatasan sumber daya keuangan untuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang SPMI.
 - b. Fasilitas penunjang SPMI, seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, masih belum memadai.
3. Beban Kerja Guru yang Berat:
 - a. Guru memiliki banyak tugas dan tanggung jawab lain selain melaksanakan SPMI.
 - b. Kurangnya waktu untuk menyusun dan melaksanakan program mutu.
4. Kurangnya Dukungan Pimpinan Sekolah:
 - a. Kurangnya komitmen dan dukungan dari pimpinan sekolah terhadap implementasi SPMI.
 - b. Kurangnya kebijakan dan regulasi yang mendukung pelaksanaan SPMI.

5. Kurangnya Koordinasi dan Kerjasama Antar Pemangku Kepentingan:
 - a. Kurangnya koordinasi dan kerjasama antar guru, staf, dan pimpinan sekolah dalam pelaksanaan SPMI.
 - b. Kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan SPMI.

Faktor Pendukung

1. Komitmen dan Dukungan Guru dan Staf:
 - a. Guru dan staf memiliki komitmen dan antusiasme untuk melaksanakan SPMI.
 - b. Guru dan staf bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mengikuti pelatihan dan sosialisasi tentang SPMI.
2. Ketersediaan Tim Pengembangan Mutu Sekolah (TPMS):
 - a. TPMS telah dibentuk dan berfungsi dengan baik.
 - b. TPMS memiliki program kerja yang jelas dan terarah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
3. Ketersediaan Dokumen SPMI:
 - a. Dokumen SPMI telah disusun dan disahkan oleh kepala sekolah.
 - b. Dokumen SPMI mudah diakses oleh semua pemangku kepentingan.
4. Pelatihan dan Sosialisasi SPMI:
 - a. Guru dan staf telah mengikuti pelatihan dan sosialisasi tentang SPMI.
 - b. Materi pelatihan dan sosialisasi mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan sekolah.
5. Evaluasi dan Monitoring Implementasi SPMI:
 - a. Implementasi SPMI secara berkala dievaluasi dan dimonitoring.
 - b. Hasil evaluasi dan monitoring digunakan untuk menyempurnakan program mutu sekolah.

Menurut Mulyasa (2010: 21) bahwa implementasi SPMI yang sukses membutuhkan komitmen dan dukungan dari semua

pemangku kepentingan, termasuk guru, staf, pimpinan sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa komitmen dan dukungan guru dan staf merupakan salah satu faktor pendukung utama implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar. Demikian pula Sanjaya (2009: 142) menekankan pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan SPMI. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai merupakan salah satu faktor penghambat utama implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Tim peneliti dari Universitas Negeri Yogyakarta (2020) dengan judul “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMP Negeri 8 Yogyakarta”, dengan hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat implementasi SPMI di SMPN 8 Yogyakarta, yaitu kurangnya pemahaman terkait program SPMI, sarana dan prasarana kurang memadai, banyaknya program yang dijalankan, waktu yang terbatas, dan evaluasi serta tindak lanjut kurang diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman SPMI, sarana dan prasarana yang kurang memadai, beban kerja guru yang berat, kurangnya dukungan pimpinan sekolah, dan kurangnya koordinasi dan kerjasama antar pemangku kepentingan. Namun, terdapat pula beberapa faktor yang mendukung implementasi SPMI, seperti komitmen dan dukungan guru dan staf, ketersediaan Tim Pengembangan Mutu Sekolah (TPMS), ketersediaan dokumen SPMI, pelatihan dan sosialisasi SPMI, dan evaluasi dan monitoring implementasi SPMI.

2. Kendala Pelaksanaan Mutu

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar yaitu:

1. Faktor Penghambat meliputi:
 - a. Kurangnya pemahaman terkait program SPMI: Banyak guru dan staf yang belum memahami secara mendalam tentang SPMI dan peran mereka dalam implementasinya. Hal ini menyebabkan kurangnya komitmen dan partisipasi dalam pelaksanaan SPMI.
 - b. Sarana dan prasarana kurang memadai: Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang sempit, peralatan laboratorium yang

- usang, dan akses internet yang terbatas, dapat menghambat pelaksanaan program SPMI.
- c. Banyaknya program yang dijalankan: Sekolah seringkali dibebani dengan banyak program dari pemerintah, sehingga guru dan staf tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk fokus pada implementasi SPMI.
 - d. Waktu yang terbatas: Proses implementasi SPMI membutuhkan waktu yang lama, namun guru dan staf seringkali memiliki kesibukan lain yang harus diprioritaskan.
 - e. Evaluasi dan tindak lanjut kurang diperhatikan: Evaluasi dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari SPMI, namun seringkali diabaikan karena kurangnya waktu dan sumber daya.
2. Faktor Pendukung yang meliputi:
- a. Dukungan kepala sekolah: Dukungan kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan implementasi SPMI. Kepala sekolah harus memberikan komitmen, arahan, dan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan SPMI.
 - b. Dukungan komite sekolah: Komite sekolah dapat membantu dalam sosialisasi SPMI kepada masyarakat dan memberikan dukungan moral dan finansial untuk pelaksanaan SPMI.
 - c. Komitmen tim penjamin mutu sekolah: Tim penjamin mutu sekolah bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program SPMI. Komitmen dan profesionalisme tim penjamin mutu sekolah sangat penting untuk keberhasilan implementasi SPMI.
 - d. Budaya mutu sekolah: Budaya mutu sekolah adalah nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh seluruh warga sekolah tentang pentingnya mutu pendidikan. Budaya mutu yang kuat dapat mendukung implementasi SPMI.

Menurut Mulyasa (2013: 21) bahwa: "SPMI adalah sistem yang dirancang untuk menjamin mutu pendidikan secara berkelanjutan." Selanjutnya, menurut Mulyasa (2013: 21), kunci keberhasilan implementasi SPMI adalah komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu memotivasi dan mengarahkan guru dan staf untuk melaksanakan SPMI dengan baik.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Tim Peneliti SMP Negeri 8 Yogyakarta (2021) dengan Judul "Implementasi Program Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMP Negeri 8 Yogyakarta", adapun hasil penelitian meliputi Faktor penghambat yaitu: kurangnya pemahaman terkait program SPMI, sarana dan prasarana kurang memadai, banyaknya program yang dijalankan waktu yang terbatas, evaluasi dan tindak lanjut kurang diperhatikan. sedangkan faktor pendukung yaitu: dukungan dari kepala sekolah dan komite sekolah, keinginan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, adanya pelatihan spmi bagi guru dan karyawan, dan adanya dana untuk pelaksanaan SPMI.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu

Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman, sarana prasarana yang kurang memadai, dan waktu yang terbatas. Namun, terdapat juga beberapa faktor pendukung, seperti dukungan kepala sekolah, komite sekolah, tim penjamin mutu sekolah, dan budaya mutu sekolah. Dukungan dari semua pihak dan komitmen untuk membangun budaya mutu sekolah sangat penting untuk keberhasilan implementasi SPMI.

3. Kendala Penjaminan Mutu

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 8 Kota Banjar menemukan beberapa faktor penghambat dan pendukung implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada aspek kendala penjaminan mutu.

1. Faktor Pendukung yang meliputi:
 - a. Dukungan Kepala Sekolah: Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyukseskan implementasi SPMI. Dukungan ini dapat berupa komitmen, kebijakan, dan sumber daya yang memadai.
 - b. Dukungan Komite Sekolah: Komite sekolah dapat membantu dalam sosialisasi program SPMI kepada orang tua dan masyarakat.
 - c. Kerjasama dan Komitmen Tim Penjamin Mutu Sekolah: Tim penjamin mutu sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan program SPMI. Kerjasama dan komitmen yang kuat antar

anggota tim sangat penting untuk keberhasilan program.

2. Faktor Penghambat yang meliputi:
 - a. Kurangnya Pemahaman Terkait Program SPMI: Kurangnya pemahaman tentang program SPMI dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam implementasinya.
 - b. Sarana dan Prasarana Kurang Memadai: Sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat menghambat pelaksanaan program SPMI, seperti kurangnya ruang belajar, buku teks, dan peralatan laboratorium.
 - c. Banyaknya Program yang Dijalankan: Banyaknya program yang dijalankan oleh sekolah dapat menyulitkan guru dalam melaksanakan program SPMI.
 - d. Waktu yang Terbatas: Guru memiliki banyak tugas lain selain melaksanakan program SPMI, sehingga waktu untuk melaksanakan program SPMI terbatas.
 - e. Evaluasi dan Tindak Lanjut Kurang Diperhatikan: Evaluasi dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari program SPMI. Kurangnya perhatian terhadap evaluasi dan tindak lanjut dapat menyebabkan program SPMI tidak efektif.

Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori implementasi kebijakan. Sebagaimana dijelaskan Mulyasa (2016:45), SPMI merupakan sistem yang dirancang untuk menjamin mutu pendidikan secara berkelanjutan. Implementasi SPMI yang efektif dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Nenden Lilis Diana, Asep Saeful Rahmat (2018) dengan judul Penelitian “Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMP Negeri 1 Kalipucang Kabupaten Ciamis, hasil penelitian menemukan bahwa faktor-faktor penghambat implementasi SPMI di SMPN 1 Kalipucang adalah kurangnya pemahaman pemangku kepentingan terhadap SPMI, kurangnya sarana dan prasarana, serta beban kerja guru yang berat. Sedangkan faktor-faktor pendukungnya adalah komitmen pimpinan sekolah, dukungan dari pihak komite sekolah, dan adanya tim SPMI yang solid.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung yang penting adalah dukungan kepala sekolah, komite sekolah, dan kerjasama tim penjamin mutu sekolah. Faktor penghambat yang perlu diatasi adalah kurangnya pemahaman tentang program SPMI, sarana dan prasarana yang kurang

memadai, banyaknya program yang dijalankan, waktu yang terbatas, dan evaluasi serta tindak lanjut yang kurang diperhatikan.

4.2.3 Pembahasan tentang Upaya-upaya yang Dilakukan Sekolah Dalam Mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMPN 8 Kota Banjar

Pembahasan tentang upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam meningkatkan mutu sekolah di SMPN 8 Kota Banjar dirinci pada aspek sebagai berikut:

1. Upaya sekolah untuk mengatasi Kendala Perencanaan Mutu

Penelitian ini mengkaji upaya SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala perencanaan mutu melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk meningkatkan mutu sekolah. Temuan penelitian menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan sekolah, yaitu:

1. Penguatan Komitmen dan Pemahaman SPMI:
 - a. Melaksanakan sosialisasi dan pelatihan SPMI kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah.
 - b. Membentuk tim SPMI yang bertugas merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi SPMI.
 - c. Mengintegrasikan SPMI dalam program kerja sekolah.
2. Analisis SWOT dan Penetapan Standar Mutu:

- a. Melakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penjaminan mutu sekolah.
 - b. Menetapkan standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan kebutuhan sekolah.
3. Penyusunan Rencana Mutu Sekolah (RMS):
- a. Menyusun RMS yang memuat tujuan, sasaran, strategi, dan indikator pencapaian mutu sekolah.
 - b. Merumuskan program-program mutu yang terukur dan terarah untuk mencapai standar mutu yang telah ditetapkan.
 - c. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah dalam penyusunan RMS.
4. Monitoring dan Evaluasi:
- a. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan RMS secara berkala.
 - b. Mengidentifikasi kendala dan hambatan dalam pelaksanaan RMS.
 - c. Melakukan perbaikan dan penyempurnaan RMS berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.
5. Pengembangan Budaya Mutu:
- a. Menanamkan budaya mutu dalam kehidupan sekolah melalui berbagai kegiatan, seperti sosialisasi, pelatihan, dan penghargaan.
 - b. Memotivasi dan memberdayakan seluruh pemangku kepentingan sekolah untuk berpartisipasi dalam penjaminan mutu.
 - c. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk peningkatan mutu sekolah.

Upaya-upaya yang dilakukan SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala perencanaan mutu sejalan dengan teori-teori manajemen mutu pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2010: 21) bahwa: "SPMI merupakan sistem yang dirancang untuk

menjamin mutu pendidikan secara internal di sekolah". Pendapat ini diperkuat oleh Hamalik (2013: 120) yang menyatakan bahwa "SPMI merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan".

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Neni Sri Mulyani (2020) Judul "Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Kota Banjar" dengan hasil penelitian menemukan bahwa upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 1 Kota Banjar meliputi: pengembangan kurikulum yang berorientasi pada siswa, peningkatan mutu pembelajaran, pembinaan guru dan tenaga kependidikan, penguatan sarana dan prasarana, dan pengembangan budaya sekolah yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, tercapainya standar mutu pendidikan nasional, dan meningkatnya

kepuasan masyarakat terhadap mutu pendidikan di sekolah tersebut.

2. Upaya sekolah untuk mengatasi Kendala Pelaksanaan Mutu

Penelitian ini mengkaji upaya-upaya yang dilakukan SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala pelaksanaan mutu melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Hasil penelitian menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan sekolah, yaitu:

1. Penguatan Komitmen dan Partisipasi:
 - a. Melaksanakan sosialisasi dan pelatihan SPMI kepada seluruh pemangku kepentingan sekolah.
 - b. Membentuk tim mutu sekolah yang bertugas merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi program mutu.
 - c. Melibatkan komite sekolah, orang tua, dan siswa dalam proses penyusunan dan pelaksanaan SPMI.
2. Peningkatan Kualitas Guru dan Tenaga Kependidikan:
 - a. Melaksanakan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.
 - b. Memberikan penghargaan dan insentif kepada guru dan tenaga kependidikan yang berprestasi.
 - c. Memfasilitasi guru dan tenaga kependidikan untuk mengikuti seminar, workshop, dan kegiatan ilmiah lainnya.
3. Pengembangan Sarana dan Prasarana:
 - a. Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi.
 - b. Memperbaiki dan memelihara gedung sekolah dan fasilitas penunjang lainnya.
 - c. Menyediakan buku teks, bahan ajar, dan media pembelajaran yang berkualitas.
4. Peningkatan Kinerja Manajemen Sekolah:

- a. Menyusun perencanaan mutu sekolah yang terukur dan akuntabel.
- b. Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program mutu secara berkala.
- c. Melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.

Upaya-upaya yang dilakukan SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala pelaksanaan mutu sejalan dengan teori-teori manajemen mutu pendidikan, seperti menurut Muhammad (2020:5), SPMI yang efektif harus didukung oleh komitmen dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dan siswa. Mulyasa (2015:35) menambahkan bahwa peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan mutu sekolah. Senada dengan itu, Suparmo (2013:67) menyatakan bahwa pengembangan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pelaksanaan program mutu sekolah.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Sri Rahayu (2020) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Karanganyar”, hasil Penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang

mempengaruhi pelaksanaan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Karanganyar adalah kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan dari stakeholders.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala pelaksanaan mutu melalui SPMI menunjukkan komitmen sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya-upaya tersebut sejalan dengan teori-teori manajemen mutu pendidikan dan didukung oleh pendapat para ahli. Dengan implementasi SPMI yang efektif, diharapkan mutu pendidikan di SMPN 8 Kota Banjar dapat terus meningkat dan mencapai standar yang diharapkan.

3. Upaya sekolah untuk mengatasi Kendala Penjaminan Mutu

Penelitian ini mengkaji upaya SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala penjaminan mutu internal (SPMI) untuk meningkatkan mutu sekolah. Hasil penelitian menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan sekolah, yaitu:

1. Penguatan Komitmen dan Kepemimpinan:
 - a. Kepala sekolah mensosialisasikan visi, misi, dan tujuan mutu sekolah kepada seluruh pemangku kepentingan.

- b. Membentuk tim SPMI yang terdiri dari guru, staf, dan komite sekolah.
 - c. Melaksanakan pelatihan dan workshop tentang SPMI bagi seluruh pemangku kepentingan.
2. Penetapan Standar Mutu:
 - a. Mengembangkan standar mutu sekolah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan delapan aspek mutu pendidikan.
 - b. Melakukan evaluasi diri sekolah (EDS) secara berkala untuk mengukur pencapaian standar mutu.
 - c. Menetapkan target mutu yang SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound*) untuk setiap aspek mutu pendidikan.
3. Perencanaan dan Pelaksanaan Peningkatan Mutu:
 - a. Menyusun rencana mutu sekolah (RKS) yang memuat program-program untuk mencapai target mutu yang telah ditetapkan.
 - b. Melaksanakan program-program peningkatan mutu secara terjadwal dan terukur.
 - c. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program-program peningkatan mutu secara berkala.
4. Pengembangan Sumber Daya Manusia:
 - a. Memberikan pelatihan dan workshop kepada guru dan staf tentang berbagai hal yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, seperti pembelajaran, penilaian, dan pengembangan kurikulum.
 - b. Memberikan penghargaan kepada guru dan staf yang berprestasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.
 - c. Memfasilitasi guru dan staf untuk mengikuti seminar, konferensi, dan pelatihan lainnya yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan.
5. Pengembangan Sarana dan Prasarana:
 - a. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.
 - b. Memelihara dan merawat sarana dan prasarana sekolah secara berkala.

- c. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung proses pembelajaran dan manajemen sekolah.
6. Pengembangan Budaya Mutu:
- a. Menanamkan budaya mutu di sekolah melalui berbagai kegiatan, seperti sosialisasi, pelatihan, dan penghargaan.
 - b. Membangun komunikasi yang terbuka dan transparan antara pemangku kepentingan sekolah.
 - c. Mendorong partisipasi aktif pemangku kepentingan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Upaya-upaya yang dilakukan SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala penjaminan mutu internal (SPMI) untuk meningkatkan mutu sekolah sejalan dengan teori-teori dan pendapat ahli tentang manajemen mutu pendidikan antara lain:

1. Teori Deming's Cycle yang menekankan pada pentingnya siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dalam upaya peningkatan mutu. Upaya-upaya yang dilakukan SMPN 8 Kota Banjar, seperti penetapan standar mutu, perencanaan dan pelaksanaan peningkatan mutu, monitoring dan evaluasi, dan pengembangan budaya mutu, menunjukkan penerapan siklus PDCA dalam praktik.
2. Pendapat Marwanti (2018:181) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam

keberhasilan implementasi SPMI. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kepala sekolah SMPN 8 Kota Banjar berperan aktif dalam mensosialisasikan visi, misi, dan tujuan mutu sekolah, membentuk tim SPMI, dan melaksanakan pelatihan dan workshop tentang SPMI bagi seluruh pemangku kepentingan.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Sri Rahayu (2019) dengan judul "Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 2 Wonosobo", hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 2 Wonosobo berhasil meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terlihat dari peningkatan mutu pembelajaran, peningkatan mutu lulusan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan SMPN 8 Kota Banjar dalam mengatasi kendala penjaminan mutu internal (SPMI) untuk meningkatkan mutu sekolah menunjukkan komitmen dan keseriusan sekolah dalam mencapai mutu pendidikan yang

berkualitas. Upaya-upaya tersebut sejalan dengan teori-teori dan pendapat ahli tentang manajemen mutu pendidikan.

4.3 Temuan Penelitian

Temuan penelitian berkenaan dengan fokus penelitian mengenai “Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SMPN 8 Kota Banjar” dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Temuan penelitian berkenaan dengan implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 8 Kota Banjar antara lain:
 - a. Kurangnya sumber daya manusia dan dana menjadi kendala utama dalam implementasi SPMI di SMPN 8 Kota Banjar.
 - b. Kurangnya budaya mutu di sekolah menjadi kendala dalam implementasi SPMI.
 - c. Kurangnya pemahaman tentang SPMI yaitu pemahaman para pemangku kepentingan di sekolah tentang SPMI masih belum memadai.
 - d. Kurangnya sumber daya yaitu sekolah tidak memiliki cukup sumber daya untuk melaksanakan SPMI secara

optimal, baik dalam hal sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan.

- e. Kurangnya dukungan dari pihak terkait yaitu dukungan dari pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama, masih belum maksimal.
2. Faktor-faktor yang menghambat implementasi sistem penjaminan mutu internal di SMPN 8 Kota Banjar antara lain:
- a. Kurangnya pemahaman tentang SPMI, baik dari pihak pimpinan sekolah, guru, staf, maupun orang tua murid, dapat menjadi hambatan yang signifikan.
 - b. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, dapat menghambat pelaksanaan program SPMI.
 - c. Beban kerja guru yang tinggi dapat menyulitkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan SPMI.
 - d. Keterbatasan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan program SPMI juga dapat menjadi hambatan.
 - e. Kurangnya koordinasi antar tim SPMI, guru, staf, dan pihak terkait lainnya dapat menyebabkan inefisiensi dan hambatan dalam pelaksanaan program SPMI.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMPN 8 Kota Banjar telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam implementasi SPMI untuk meningkatkan mutu sekolah. Namun, masih ada beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal antara lain: kurangnya sumber daya manusia dan keuangan, serta kurangnya budaya mutu di sekolah.